

# MAKNA *AL-WIQA'YAH* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**AKLIMA MAULIDINA**

NIM. 200303047

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2024 M / 1446 H**

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**AKLIMA MAULIDINA**

NIM. 200303047

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

 2017  
Prof. Dr. Fauzi S. Ag., Lc., MA

  
Furdan, Lc., MA

NIP. 197405202003121001

NIP. 197902122009011010

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 25 September 2024 M

1446 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA

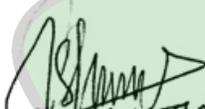
  
Furqan, Lc., MA

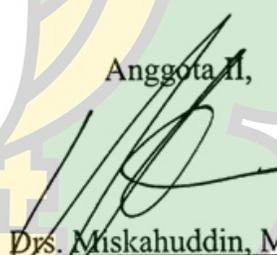
NIP. 197405202003121001

NIP. 19790212200911010

Anggota I,

Anggota II,

  
Dr. Sudani Abdullah, S.Ag., MA

  
Drs. Miskahuddin, M.Si

NIP. 197303232007012020

NIP. 196402011994021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

NIP. 197804222003121001

## PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aklima Maulidina

NIM : 200303047

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 19 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



  
Aklima Maulidina

NIM. 200303047

AR - RANIRY

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هزيمة misalnya ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)  
misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *ḍammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūṭah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة دليل اللإينية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kadiah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan**

Swt	: Subhanahu Wata’ala
Saw	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
a.s.	: ‘Alaihisalam
r.a.	: Radiallahu ‘Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
Vol.	: Volume
hlm.	: halaman
terj.	: terjemahan

A R - R A N I R Y

## ABSTRAK

Nama / NIM : Aklima Maulidina / 200303047  
Judul Skripsi : Makna Al-Wiqayah dan Derivasi Dalam Al-  
Qur'an  
Tebal Skripsi : 67 halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Penelitian ini menganalisis ayat yang berkaitan dengan amal manusia atas kenikmatan yang diterima sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan yang dilakukan selama hidup di dunia. Penelitian ini membahas serta bertujuan untuk mengetahui makna, derivasi, penafsiran, serta implikasi amal seorang muslim dengan ayat-ayat *al-wiqāyah*. Jenis penelitian ini ialah kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisa ayat-ayat yang berkenaan dengan judul diatas. Dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu'ī* dan pendekatan kebahasaan dan ayat-ayat yang berkenaan tersebut dianalisa dengan literatur-literatur yang relevan dengan masalah, dikaji dari berbagai aspek, ditartibkan dengan sesuai masa turunnya dan dikaitkan dengan ayat-ayat yang lain. Hasil dari penelitian ini bahwa hakikat *wiqāyah* ialah konsep pemeliharaan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti dan mencelakakan, seperti memelihara diri dari siksa neraka. *Wiqāyah* dari siksa neraka yaitu memelihara diri dari segala dosa, menjauhi larangan serta mematuhi perintah Allah Swt. Hal ini dapat terlaksana apabila hadir rasa takut dalam diri yang memberikan kesadaran untuk meninggalkan larangan yang dapat menjerumuskan diri dalam suatu perbuatan yang disesali kemudian hari. Memelihara diri dalam konteks doa baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama muslim agar terhindar dari siksa pedih api neraka. Implikasi *wiqāyah* dalam kehidupan ialah apabila seseorang melakukan hal yang disukai Allah Swt maka Allah akan memberikan balasan yang setimpal begitupun sebaliknya. Balasan bagi orang yang memelihara diri dari siksa neraka terbagi dua. Sisi dunia yakni ditunjukkan jalan keluar dari setiap permasalahannya, diberi keberkahan rezeki oleh Allah Swt. Sedangkan sisi akhirat

yakni dimasukkan kedalam surga yang penuh dengan kenikmatan serta dipelihara oleh Allah Swt dari siksa neraka.

*Kata kunci : Wiqāyah, Al-Qur'an*



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah Swt yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, tanpa pertolongan-Nya tentunya penulisan ini tidak akan pernah selesai. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarga dan sahabat, tabi' dan tabi'in, dan para ulama yang senantiasa tanpa hentinya berdakwah menyampaikan risalah-nya, serta membimbing umat manusia agar selalu dalam taufik dan hidayah Allah Swt.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul *Makna Al-Wiqāyah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an* penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan juga mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari ridha, doa, bimbingan, dukungan, arahan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah Swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada: terkhusus kepada Ibunda Aisyah dan Ayahanda Khairul Fuad, orangtua tercinta yang tiada hentinya memberikan do'a dan juga nasihat serta dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kepada kedua adik penulis yaitu Khaira Nabila dan Fadhila yang telah memberikan dukungan semangat sehingga skripsi ini selesai.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih juga kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai sekretaris Program Studi Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir, serta terimakasih juga kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan pelayanan yang baik. Kemudian terimakasih tak terhingga kepada para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengajaran serta pemahaman selama proses studi ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi. S.Ag., Lc., MA dan Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan juga arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag sebagai penasihat akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan kepada penulis. Juga kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

Terimakasih kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menyediakan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian kepada teman-teman seperjuangan yang selalu ada Liza, Yara, Rara dan seluruh teman-teman Villa Seulanga, terimakasih telah memberikan semangat, dorongan dan juga motivasi.. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan IAT leting 2020.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan juga saran yang bersifat membangun semangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan ke depannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 19 Agustus 2024  
Penulis,

Aklima Maulidina  
NIM. 200303047

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II DEFINISI AL-WIQĀYAH , DERIVASI DAN PENAFSIRAN DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian <i>Wiqāyah</i> .....	14
B. Derivasi <i>Al-wiqāyah</i> .....	17
C. Penafsiran <i>Al-wiqāyah</i> .....	23
<b>BAB III IMPLIKASI AYAT-AYAT AL-WIQĀYAH .....</b>	<b>39</b>
A. Memelihara diri dalam ketaatan .....	41
B. Balasan bagi orang-orang yang memelihara diri dalam ketaatan .....	53
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara hipotesis keilmuan, ilmu bahasa Arab tidak akan lahir tanpa adanya Al-Qur'an, meskipun Al-Qur'an turun kepada bangsa Arab yang pandai bersyair, namun semua itu berkembangnya bahasa Arab tidak lain dari peran Al-Qur'an sebagai induk ilmu kebahasaan itu sendiri. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan dalam memahami karakter bahasa Arab. Terkadang satu kata dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Oleh sebab itu, perlu ketelitian dalam memahami bahasa Arab.<sup>1</sup> Pembicaraan Al-Qur'an pada umumnya bersifat secara global, parsial dan terkadang hanya menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan Al-Qur'an, karena itu juga Al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak ada habis-habisnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an mendefinisikan berbagai makna serta sifat yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia. Ada banyak pengucapan indah dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai nilai sastra yang tiadaandingannya bagi penelitian sastra. Faktanya, Al-Qur'an pernah memberikan tantangan kepada kaum kafir Quraisy untuk menulis surat yang bisa menyaingi Al-Qur'an. Namun, mereka tidak mampu menghasilkan karya sastra yang sebanding atau lebih unggul dari Al-Quran.<sup>3</sup> Dalam kajian tafsir, kaitan antara lafaz dan makna tidak terpisahkan, ulama mengibaratkannya seperti ruh dan jasad.

Manusia lahir sebagai makhluk yang amat terpuji dan juga sebagai makhluk yang amat tercela, hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam hal ini yang

---

<sup>1</sup> Khosy Yatillah, "Penafsiran Kata Waqa Dalam Al-Qur'an" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm 3.

<sup>2</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm 3.

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm 5.

dimaksud dengan “manusia” bukan berarti dipuji dan dikritik secara bersamaan, melainkan cara hidup yang diberikan kepadanya. Manusia bisa menjadi makhluk yang paling sempurna, namun bisa juga penuh dengan kekurangan, bisa juga menjadi makhluk yang senantiasa berbuat baik dan dapat pula menjadi makhluk yang berbuat keburukan.<sup>4</sup>

Berjalan dengan baiknya kehidupan seseorang tergantung bagaimana ia menjalaninya, yakni dalam hal ini ilmu dan amal dikaitkan satu sama lain. Bahkan banyak manusia yang tinggal di daerah yang kurangnya pendidikan membuat dirinya merasa tidak ada apapun yang dapat dibandingkan dengan manusia yang tinggal di kawasan pendidikan yang tinggi.

Namun ia dapat membedakan sisi baik dan sisi buruknya kehidupan dengan amal yang hanya setitik cahaya yang Allah Swt hadirkan kepadanya. Oleh sebab itu, setiap sisi kehidupan manusia itu hendaknya ia menjaga dirinya dari hal yang membuat dirinya berpaling dari sang penciptanya. Iman adalah sebuah pondasi bagi seorang muslim dan amal sebagai tindakan dari bentuk iman di dalam benak seorang muslim.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, Allah Swt menciptakan sesuatu sebagaimana mestinya. Sesuai dengan penciptaan itu sendiri dan sesuai dengan tujuan penciptaannya.<sup>6</sup> Seperti dalam penciptaan makhluk-Nya, Allah Swt menciptakan neraka sebagai makhluk sebagai tempat bagi hamba-Nya yang melanggar perintah-Nya dan menciptakan surga sebagai tempat tujuan yang mulia bagi orang yang senantiasa melindungi diri dari hal apapun yang dapat menjerumuskan kepada keburukan. Serta penciptaan sesuatu itu sesuai dengan amal kehidupan manusia.

---

<sup>4</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an* (Cet I : Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm, 11.

<sup>5</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh*, (Bandung, Gema Insani, 2016), hlm 8

<sup>6</sup> Dirno “ *Konsep Kekekalan Neraka dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)*”, (Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 3.

Neraka merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang didalamnya memuat orang-orang yang bertolakbelakang dengan perintah dan keharusan yang wajib dilakukan bagi hamba Allah Swt. Neraka menjadi tempat pulangnya orang-orang yang senantiasa melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. Menjadi tempat penuh kesengsaraan, kepedihan dan penuh siksaan serta mendapat kerugian yang amat besar.

Upaya yang dilakukan agar terhindar dari siksa neraka ialah perlindungan diri yang dilakukan manusia pada kehidupannya yakni mempelajari adanya balasan yang akan Allah berikan kepadanya. Melindungi diri dilakukan manusia dengan cara bertakwa kepada Allah Swt serta takut akan siksa yang akan menjadi balasannya kelak. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Baqarah: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



“Dan di antara mereka ada dua orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.” (QS Al-Baqarah [2]: 201)

Secara tegas ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk berdoa agar diberikan kehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat yang disimbolkan dengan surga, serta meminta agar dipelihara oleh Allah Swt. dari siksa neraka yang menjadi indikasi sebuah kehidupan yang menyengsarakan atau tidak baik.<sup>7</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Kathir dijelaskan bahwa kebaikan yang bersifat duniawi berupa kesehatan, rumah yang nyaman, rezeki yang melimpah, ilmu yang bermanfaat, amal shalih,

---

<sup>7</sup> Muhammadiyah Amin, *Penghuni Neraka Dalam al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm 2.

kendaraan yang nyaman, serta mendapatkan pujian.<sup>8</sup> Sedangkan mengenai kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi ialah perolehan masuk surga dan segala yang mencakup seperti rasa aman dari ketakutan yang sangat dahsyat, kemudian hisab, dan berbagai kebaikan urusan akhirat lainnya.<sup>9</sup>

Al-Qur'an menuntun umat manusia untuk mencapai keselamatan dan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai mukjizat bagi umat Islam telah menjadi rujukan bagi manusia sebagai solusi atas permasalahan umat manusia dalam urusan kehidupan, ruhani, jasmani, sosial, ekonomi dan politik, dengan solusi yang bijaksana diberikan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Bijaksana. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia dan setiap permasalahan yang terjadi seiring berjalannya waktu, Al-Qur'an menjadi tolak ukur dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Balasan yang akan diterima bagi orang yang senantiasa memelihara dirinya dari api neraka ialah kenikmatan surga yang hakiki. Allah Swt juga akan memelihara sebagai balasan orang-orang yang melindungi dirinya dari siksa api neraka. Allah jugalah yang akan menimpakan azab yang sangat pedih terhadap hamba-Nya yang tidak patuh akan hal telah Allah tetapkan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.

Makna *al-wiqāyah* yang dari bahasa Arab bentuk wazannya *waqā-yaqī-wiqāyah*, berbentuk maṣdar yang bermakna memelihara, yakni memelihara diri dari berbagai hal yang menghantarkan manusia ke kehidupan yang lebih baik agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang keji. Pembahasan *al-wiqāyah* dalam Al-Qur'an itu sangat terbatas. Namun derivasinya mencakup dalam berbagai aspek tertentu. Memelihara diri merupakan sebuah permulaan dari awal baiknya seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karena sifat memelihara

---

<sup>8</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ; Terjemahan H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Cet I, Volume 1 (Bina Ilmu, Surabaya, 1992), hlm. 440.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 440.

diri itu mencakup tujuan yang dapat membahagiakan akan pencapaian di akhirat kelak.<sup>10</sup>

Kata *al-wiqāyah* ada kaitannya dengan kata taqwa. Kata takut dalam bahasa Arab, *Ittaqā-Yattaqī-Ittaqan*, berasal dari kata taqwa. Kata dasar dari kata taqwa adalah “*waqā-yaqā*”, yang artinya menjaga, melindungi, berhati-hati, waspada, memperhatikan, dan menjauhi. Taqwa dalam Islam berarti menaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya.<sup>11</sup>

Taqwa yang juga berasal dari kata *waqā* memiliki arti terpeliharanya diri dari sesuatu yang menakutkan. Rasa takut yang mendominasi itu dijadikan sebagai sebuah ketaqwaan. Taqwa juga berarti memelihara diri dari perbuatan dosa dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah Swt. Taqwa dianggap sebagai ciri khas orang-orang yang beriman dan merupakan salah satu kriteria utama untuk mendapatkan kebaikan dari Allah. Allah sering menyebut taqwa sebagai kualitas penting dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Manusia diciptakan untuk menyembah serta mematuhi perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya. Oleh karena itu, *wiqāyah* dalam penelitian ini memperingati bagi tiap-tiap manusia yang beriman agar selalu melindungi dirinya dari hal yang menjerumuskan kepada sesuatu yang merugikan dirinya. Terdapat 10 ayat yang berkaitan dengan *wiqāyah* dalam penelitian ini. Makna *wiqāyah* yang dibahas dalam penelitian ini, keseluruhan ayatnya membahas terkait perlindungan diri, perlindungan Allah Swt kepada hamba-Nya, perintah melindungi keluarga dari api neraka, serta akibat yang dikenakan dikemudian hari.

Dari penjelasan diatas, menurut penulis arti dari *al-wiqāyah* sendiri ialah upaya pemeliharaan diri dari segala aspek yang dapat

---

<sup>10</sup> Khosy Yatillah, “*Penafsiran Kata Waqa Dalam Al-Qur'an*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm 10.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm 177.

merugikan diri sendiri, menjaga keselamatan diri, melindungi diri sifat yang tidak disukai Allah Swt, itu bisa dilakukan dengan menaati segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan yang dapat menjerumuskan diri kepada suatu hal yang negatif. Al-Qur'an dengan pemaknaan yang bervariasi dan juga Al-Qur'an mengingatkan dalam segala hal, maka penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait tentang "MAKNA *AL-WIQĀYAH* DAN DERIVASI DALAM AL-QUR'AN"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut rumusan masalah yang diajukan:

1. Bagaimana makna *al-wiqāyah*, derivasi serta penafsiran dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana implikasi amal seorang muslim dengan ayat-ayat *al-wiqāyah* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna serta penafsiran ayat-ayat *al-wiqāyah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan implikasi amal seorang muslim yang sesuai dengan ayat-ayat *al-wiqāyah*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, dapat diuraikan bahwa harapan penulis untuk mengetahui manfaat dari makna *wiqāyah* dalam Al-Qur'an. Serta menambah pengetahuan ilmiah bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta memperdalam, mempelajari isyarat-isyarat *wiqāyah* dalam Al-Qur'an, dan untuk dapat mengetahui bahwa memelihara diri dapat mengantarkan manusia menuju kehidupan yang baik, kehidupan yang nyaman baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu keislaman, dan ilmu penulis, khususnya yang berkaitan dengan makna *wiqāyah* dalam Al-Qur'an, guna meningkatkan kesadaran diri dan mendidik

anak akan pentingnya self-self. peduli. karena azab Allah SWT di luar nalar manusia.

2. Penulis sangat berharap temuan penelitian ini dapat membantu memperjelas makna kata *wiqāyah* dalam praktiknya.
3. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi informasi awal yang penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, atau dapat digunakan sebagai informasi pembanding bagi penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis tetapi dengan sudut pandang yang berbeda, dan agar dapat bermanfaat. menjadi literatur bagi perpustakaan UIN mengenai kajian ilmu tafsir yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam melakukan penelitian, definisi operasional dijadikan sebagai pedoman berupa batasan pengertian. Definisi kerja, disebut juga definisi operasional, berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pekerjaan atau penelitian. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Makna**

Proses memperhatikan setiap kata yang tertulis atau makna yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan disebut makna. Semantik tidak dapat dipisahkan dari makna, yang selalu melekat pada segala sesuatu yang kita ucapkan. Keterkaitan yang terjalin antar komponen bahasa itu sendiri, khususnya kata, itulah yang memberi makna. Makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendalam dan bermakna.<sup>12</sup>

##### **2. Al-Wiqāyah**

*Wiqāyah* berarti melindungi, yaitu upaya melindungi diri dari hal yang menjerumuskan kepada suatu yang dapat membuat seseorang merasa rugi dikemudian hari. *Wiqāyah* berasal dari bahasa arab yang bentuk wazannya *waqā-yaqī-wiqāyah* yang bermaknakan memelihara. Memelihara diri merupakan sebuah

---

<sup>12</sup> Dr. Akmaliyah, M.Ag, "Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab" (Cet I : Depok: Kencana, 2017), hlm. 82.

permulaan dari awal baiknya seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>13</sup>

### 3. Derivasi

Derivasi adalah suatu proses pembentukan kata dalam ilmu linguistik yang menghasilkan kata-kata leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma-paradigma yang berbeda). Variabilitas ada dalam proses pembentukan derivasi. Derivasi adalah konsep terkait aturan sintaksis yang mengubah identitas leksikal, bersifat opsional atau sporadis, tidak otomatis, dan tidak sistematis.<sup>14</sup>

Derivasi berarti juga pembentukan suatu kata dari kata atau dasar lainnya dengan menambahkan afiks yang biasanya tidak berinfleksi, yakni kata kerja yang berubah bentuk sesuai dengan waktu. Derivasi juga merupakan tindakan untuk memastikan atau menyatakan asal usul suatu kata dan hubungan suatu kata dengan akar katanya.<sup>15</sup>

### F. Kajian Pustaka

Penelitian literatur ini untuk menjelaskan bahwa pemeliharaan terhadap diri sendiri itu harus bisa dilakukan dengan baik, agar selamat di dunia dan akhirat. Sebelumnya, pokok permasalahan ini sudah di bahas oleh peneliti lainnya. Skripsi Khosy Yatillah “Penafsiran Kata *Waqā* dalam Al-Qur’an” menjelaskan bagaimana penafsiran kata *waqā* dalam Al-Qur’an serta pandangan masyarakat dengan ayat yang berkaitan dalam penelitian tersebut. Dan dari skripsi inilah penulis menemukan sub judul yang akan dibahas pada penulisan selanjutnya.

Dalam skripsi Haryanti membahas tentang “Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim)” membahas tentang bagaimana dalam

---

<sup>13</sup> Khosy Yatillah, “*Penafsiran Kata Waqa Dalam Al-Qur’an*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm 10.

<sup>14</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Derivasi> diakses pada tanggal 09 Oktober 2024.

<sup>15</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/derivation> diakses pada tanggal 09 Oktober 2024.

tafsir al-Qur'an al-'Azim mengangkat pembahasan mengenai pembinaan keluarga sesuai tuntunan Rasulullah Saw dalam mengarungi rumah tangga yang Islami. Dalam skripsi ini hanya membahas QS al-Tahrim yang berkaitan dengan pemeliharaan. Objek pertama yang dibahas ialah keluarga.

Pada skripsi Muhammad Tabsyir Hasyim "*Al-Wiqāyah* dalam Al-Qur'an) menjelaskan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang *al-wiqāyah*. Serta menjelaskan bagaimana pemeliharaan Allah terhadap hamba dari siksa neraka, pemeliharaan diri dari siksa neraka, pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks doa, dan memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka.

Skripsi oleh Zahara Difa yang membahas tentang "Korelasi Antara Perintah Taqwa dan Mencari *Wasilah* dalam Al-Qur'an" menjelaskan tentang bagaimana saling berkaitan antara taqwa dengan *wasilah*. Skripsi ini mengaitkan dengan pembahasan yang akan dibahas oleh penulis dihalaman selanjutnya.

Skripsi oleh Muhammad Rizki yang membahas tentang "Taqwa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" menjelaskan bahwa makna takwa pada periode pra Qur'anik diartikan dengan menjaga diri dari segala hal yang dapat mencelakakan diri, serta makna dasar dari takwa itu ialah menjaga, mencegah, atau menghalangi. Skripsi ini juga dipakai sebagai keterkaitan antara judul penulis.

Berdasarkan beberapa kajian kepustakaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis susun pada penelitian ini ialah menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *wiqāyah* dalam berbagai kitab tafsir.

## **G. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *linguistik* yakni menyesuaikan dengan kebahasaan yang terdapat pada penjelasan kitab tafsir yang dijelaskan oleh para mufassir. Pendekatan bahasa juga salah satu pendekatan yang memiliki peran

cukup penting dalam memahami teks-teks. Pendekatan bahasa merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan lafaz Al-Qur'an sebagai objek yang akan dibahas bagi para penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan kaidah penafsiran dengan menggunakan berbagai kitab tafsir. Dalam berbagai kitab tafsir yang akan dicantumkan dalam penelitian ini, makna *wiqāyah* ialah melindungi, yakni bentuk perlindungan diri. Terdapat kesamaan makna pada setiap kitab tafsir, hampir tidak ada celah yang berbeda dalam setiap penafsirannya.

*Wiqāyah* berarti melindungi, yaitu upaya melindungi diri dari hal yang menjerumuskan kepada suatu yang dapat membuat seseorang merasa rugi dikemudian hari. *Wiqāyah* berasal dari bahasa arab yang bentuk wazannya *waqā-yaqī-wiqāyah* yang bermaknakan memelihara. Kata *wiqāyah* ada kaitannya dengan taqwa. Taqwa berarti takut, yakni takut akan azab yang Allah Swt kenakan kepadanya dikemudian hari. Taqwa juga diartikan dengan waspada, hati-hati, memperhatikan, menjauhi, melindungi, dan menjaga.

Penerapan konsep *wiqayah* ini tidak hanya di akhirat saja, melainkan dampaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena ibaratnya hidup di dunia adalah tempat dimana manusia memupuk banyaknya hal yang dapat diuntungkan untuk menuju ke akhirat. Oleh karena itu, konsep *wiqayah* dari siksa neraka merupakan upaya yang dilakukan di dunia agar terpelihara dari api neraka di akhirat kelak.<sup>16</sup>

Tingkat amal setiap manusia pasti berbeda-beda, setiap apapun yang dikerjakan manusia apabila yang dilakukan dapat membuat dirinya merasa dekat dengan sang pencipta maka ia akan merasakan ketentraman hati. Implikasi amal setiap manusia akan

---

<sup>16</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “*Al-Wiqayah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu'i)*”, hlm 58.

dirasakan ketika ia mendapatkan sesuatu yang membuat dirinya merasa bahwa ia sudah terlampau jauh dari sang penciptanya.<sup>17</sup>

## H. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.<sup>18</sup>

Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *maudu'ī*. Adapun langkah-langkah yang digunakan pada metode *maudu'ī* ialah menentukan permasalahan yang perlu diatasi, menyusun ayat-ayat yang relevan dengan permasalahan tersebut, menyusun ayat-ayat dalam urutan tertentu berdasarkan tanggal turunnya, menggabungkan ilmu *Asbab al Nuzul*, memahami hubungan antar ayat-ayat dalam surahnya masing-masing, dan menyusun pembahasannya agar sesuai, mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai makna yang sama, mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang sebaliknya, sehingga semuanya bertemu dalam satu muaranya, tanpa perbedaan atau paksaan, dan menutup pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasannya.<sup>19</sup>

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>17</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “*Al-Wiqayah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu’i)*”, hlm 60.

<sup>18</sup> Rizky Mubarak. “*Lafaz-Lafaz Yang Bernakna Indah Dalam Al-Qur’an*”. Skripsi (Banda Aceh: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019), hlm 7.

<sup>19</sup> Dikutip dari Abd Al Hayy Al Farmawi dalam buku Muhammad Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Bandung, Mizan Pustaka, 1994), hlm 115.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yang bersifat *library research* (kepuustakaan). Penelitian kepuustakaan memperoleh data dan informasi dari buku, jurnal, skripsi dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.<sup>20</sup> Sebagaimana Lexy J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>21</sup> Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>22</sup>

## 2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua sumber, yaitu data sumber primer dan data sumber sekunder

- a. Data primer, yaitu merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim, Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahannya serta beberapa referensi dari kitab tafsir.
- b. Data sekunder yaitu sumber data yang sifatnya dan bentuknya berupa penjelasan dan analisa yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul.

## 3. Analisis Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan membaca dari sumber primer dan data sumber sekunder, artikel, jurnal, skripsi, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Kemudian penulis melacak

---

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya cet 1, 2002), hlm 51.

<sup>21</sup> Lexy . J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 3.

<sup>22</sup> Lexy . J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 17.

ayat-ayat yang berkaitan dengan judul setelah itu mencantumkan makna dan penafsiran dari ayat tersebut. Setelah data terkumpul, penulis menyusun di dalam satu tema dan penulis menganalisa dengan bentuk metode *mauḍu'ī*.

## **I. Sistematika Penulisan**

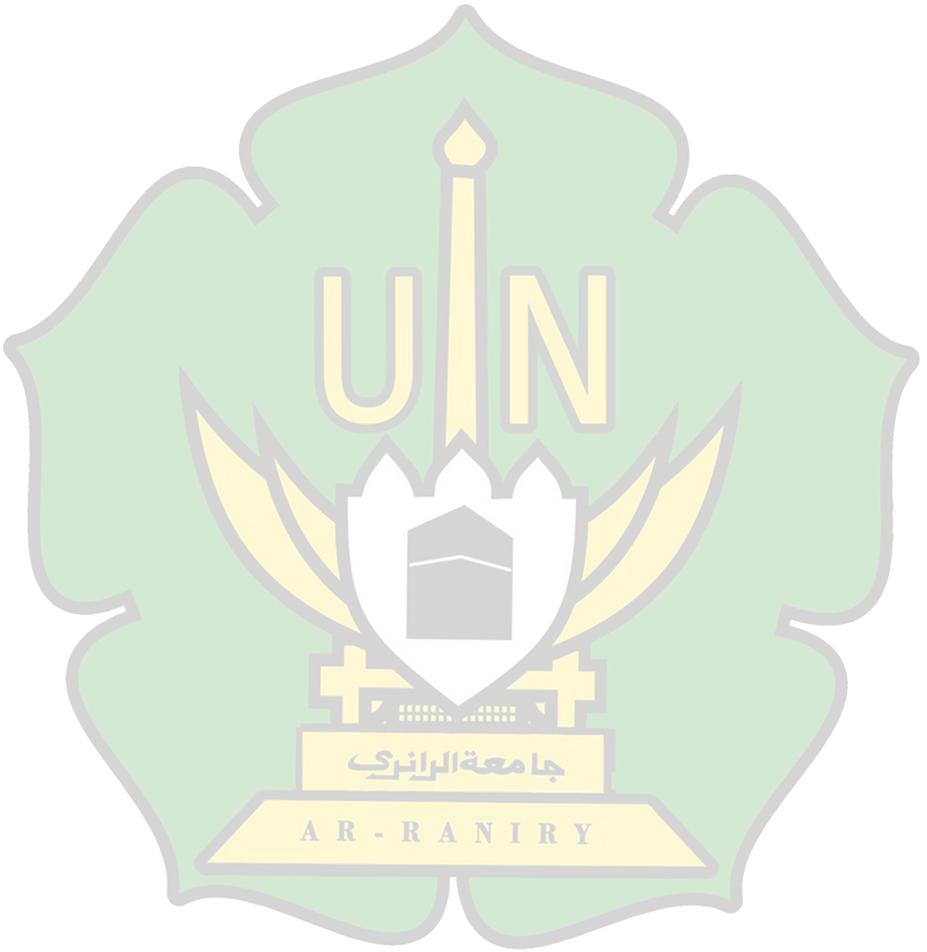
Penulisan skripsi ini disusun dengan upaya yang ditempuh guna mendapatkan gambaran yang berurutan sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami dengan sistematika penulisan berikut:

Bab satu, didalamnya berisi pendahuluan. Memuat latar belakang masalah yang membahas bagaimana gambaran permasalahan yang diangkat, rumusan masalah yang menguraikan poin-poin masalah yang ada pada penelitian guna untuk mengetahui tujuan dibuatnya penelitian ini, kajian pustaka yang berisikan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal yang hampir sama lalu kemudian dibandingkan dengan penelitian untuk mengetahui perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, kemudian ada metode penelitian yang menguraikan tentang metode apa saja yang digunakan di dalam penelitian ini.

Bab dua berisi tentang pengertian dari makna *al-wiqāyah*, derivasi serta pembahasan penafsiran mengenai ayat-ayat *al-wiqāyah*. Pembahasan mengenai pemeliharaan Allah Swt terhadap hamba-Nya yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Bab tiga berisi tentang pembahasan mengenai implikasi seorang muslim terhadap segi pemeliharaan diri, mengenai dampak yang diterima selama hidup di dunia dan dampak yang diterima pada kehidupan akhirat.

Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah diuraikan pada bab dua dan tiga, kemudian berisi saran-saran dari penulis mengenai penelitian yang dianggap penting untuk menyempurnakan penelitian ini.



## BAB II

### MAKNA *AL-WIQĀYAH*, DERIVASI DAN PENAFSIRAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian *Al-wiqāyah*

*Wiqāyah* berasal dari susunan dari kata *waqā-* *yaqī-* *wiqāyah* dan berasal dari susunan huruf *wa*, *qaf*, dan *ya*, dibaca *waqā* dengan arti melindungi dari segala sesuatu yang berbahaya. *Wiqāyah* dalam kamus al-Rāgib al-Aṣḥānī berarti pemeliharaan diri dari berbagai bentuk bahaya atau serangan yang dapat menyakiti dan mencelakakan.<sup>1</sup> Kata *waqā* ini menurut Ibnu Faris berarti menghalangi sesuatu dari sesuatu yang lain.<sup>2</sup> Maka dari makna ini lahirnya sebuah arti yang berarti memelihara.

Pemaknaan melindungi dari kata kerja *wiqāyah* ini bukan hanya sebatas melindungi fisik dari kejahatan yang dialaminya semasa hidup di dunia, namun melindungi diri pada konsep *wiqāyah* ini ialah melindungi hak sebagai manusia dari panasnya api neraka. Namun hal ini didapatkan bukan semata-mata hanya mengetahui akan hal ini. Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dengan rasa takut dan rasa iman yang menimbulkan ketaatan sehingga ia melindungi diri dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Allah senantiasa menjaga dari siksa neraka yang sangat pedih.

*Al-wiqāyah* berarti melindungi atau menjaga. Dalam bahasa arab kata ini bisa diturunkan menjadi beberapa bentuk dan variasi tergantung pada konteks dan penggunaannya. Berikut kata kerja وقى dalam berbagai waktu<sup>3</sup>:

---

<sup>1</sup> Al-Rāgib al-Aṣḥānī *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Maktabah Nazar Mustafa al-Baz,) hlm. 688.

<sup>2</sup> Abi Husain Ahmad bin Faris Zakariyya, *Mu:jam Maqayis al-Lughah, Juz V* (Cet, II ; Beirut: Dar al-Fikr, 1972), hlm. 131.

<sup>3</sup><https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D9%88%D9%82%D9%8A/?page=5> diakses pada tanggal 19 Agustus 2024.

1. Dalam bentuk *maṣḍar* adalah kata *wiqāyah* yang bermakna sebagai perlindungan atau penjagaan. Kata ini akan terjadi dimasa kehidupan dunia dan akhirat. Kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan atau proses perlindungan.
2. Dalam bentuk *fi'l muḍari'* adalah kata *yaqī* yang bermakna dia melindungi. Maksud kata dia disini ialah Allah Swt yang melindungi hamba-Nya yang senantiasa mengingatkan dalam situasi dan kondisi apapun dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi larangannya. Kata kerja ini berlangsung sekarang atau yang akan terjadi. Jadi kata *yaqī* ini terjadi sebagai bentuk perlindungan Allah Swt terhadap hamba-Nya semasa hidup didunia.
3. Bentuk kata yang ketiga yakni *fi'l maḍī* yakni kata *waqā* yang bermaknakan dia melindungi. Sama halnya dengan *muḍari'* dia pada pengertian ini adalah Allah Swt. Sifat penjagaan ini merujuk kepada hal yang lampau atau masa lalu.
4. Dalam bentuk *fi'l amr* kata yang tertera ialah *qū* yang berarti lindungilah. Pada arti kata ini ialah sebagai bentuk perintah. Sebagaimana Allah Swt memerintah untuk melindungi keluarga dari api neraka.

Kata *wiqāyah* dalam bentuk *maṣḍar* tidak terdapat secara langsung dalam Al-Qur'an. Namun bentuk *wiqāyah* yang lain yang akan dibahas pada pembahasan setelahnya. Derivasi *al-wiqāyah* dalam bentuk yang lain juga termasuk salah satu kata yakni *taqwa* yang berarti takut.

Taqwa diartikan juga sebagai pemeliharaan diri, yakni pemeliharaan diri dari segenap yang mendekati dengan kemaksiatan. Taqwa juga diartikan dengan rasa takut, yaitu takut terhadap azab yang akan dikenakan dikemudian hari. Menurut Hamka, taqwa maknanya luas, bisa diartikan dengan tawakkal, ridha, sabar, berani, dan lain-lain. Dengan makna lain taqwa berarti memelihara hubungan baik kepada Allah Swt dengan memperbanyak berbuat baik. Hal ini dilakukan hadirnya rasa

kesadaran diri dan takut akan azab yang dikenakan dikemudian hari.<sup>4</sup>

Kata *wiqāyah* dan taqwa saling berkaitan karena asal kata taqwa juga berasal dari kata *waqāya*. Kata taqwa juga berasal dari kata *wiqāyah* yang diartikan dengan pemeliharaan diri terhadap hal-hal yang mengandung sisi negatif dengan menghindarkan diri dari segala yang dilarang oleh Allah Swt dan mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt.<sup>5</sup> Ada beberapa konteks di mana *al-wiqāyah* digunakan dalam pemahaman Islam:

1. Perlindungan terhadap dosa: dalam aspek spiritual, *al-wiqāyah* merujuk pada upaya menjaga diri dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Ini melibatkan kesadaran akan batasan yang ditetapkan oleh Allah dan menjaga diri agar tidak terjerumus dalam perilaku yang dilarang.
2. Perlindungan dalam Ibadah: dalam konteks ibadah, *al-wiqāyah* berarti melaksanakan ibadah dengan cara yang benar dan menjaga kesucian ibadah dari berbagai hal yang dapat menguranginya, seperti riya (pamer) atau amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
3. Perlindungan terhadap bahaya fisik: dalam kehidupan sehari-hari, *al-wiqāyah* juga dapat berarti tindakan-tindakan pencegahan untuk melindungi diri dari bahaya fisik, seperti menjaga kesehatan, keamanan, dan keselamatan.
4. Perlindungan terhadap pengaruh negatif: *al-wiqāyah* juga mencakup usaha untuk melindungi diri dari pengaruh negatif yang dapat merusak iman atau moral, seperti lingkungan yang buruk atau ideologi yang menyesatkan.

Dalam konteks taqwa, *al-wiqāyah* berhubungan erat dengan prinsip menjaga diri dari hal-hal yang dapat mengganggu hubungan dengan Allah dan melaksanakan hidup dengan penuh kehati-hatian

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 122-123.

<sup>5</sup> Khosy Yatillah, "*Penafsiran Kata Waqa Dalam Al-Qur'an*" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm 39.

serta kesadaran akan perintah dan larangan-Nya. Taqwa secara sederhana bisa diartikan sebagai tindakan penjagaan atau perlindungan terhadap segala hal yang dilarang oleh Allah, dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi segala bentuk dosa.

## B. Derivasi Al-Wiqāyah

Pengertian *al-wiqāyah* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa *wiqāyah* itu diartikan dengan perlindungan, memelihara atau suatu upaya bentuk menjaga diri dari segala aspek yang dapat merugikan diri sendiri. Derivasi dan penggunaan istilah *al-wiqāyah*: “*waqā*” (وقى) bermakna dasar melindungi atau menjaga. Dari kata ini, muncul berbagai bentuk kata yang terkait dengan perlindungan dan penjagaan. Dalam bentuk *fi’l maḍīnya* yang penggunaannya ialah *waqā* berarti melindungi, sedangkan dalam bentuk *maṣdar* penggunaan istilahnya ialah *wiqāyah* yang berarti perlindungan, dalam bentuk *fi’l amr* bentuk istilah penggunaannya ialah *qū* yang berarti lindungilah. Serta dalam bentuk *fi’l muḍari’* adalah kata *yaqī* yang bermakna dia melindungi.

Dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara langsung tentang *wiqayah*, tetapi hanya ditemukan asal dari kata *wiqayah* dan berbagai derivasinya, seperti *waqānā*, *waqāhum*, *waqīhim*, *qīna*, *wāqi*, *qū*, *yūqa*, *ittaqī*, *ittaqu*, *ittaqaītunna*, *yattaqi*, *yattaqūn*, *taqwā*, *taqwāhum*, *taqīkum*, *tattaqu*, *tattaqūn*, *muttaqīn*, *muttaqūn*.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan *wiqayah* terdapat dalam berbagai surat dan ayat, yang terdiri dari ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah. Dilihat dari segi lafaznya, kata *wiqayah* terjadi perubahan. Lafaz *wiqayah* dengan segala bentuk derivasinya ditemukan sebanyak 232 kali dengan arti yang berbeda-beda.

Tabel I

Ayat-ayat *Wiqāyah* dalam Al-Qur’an

No	Lafaz <i>Wiqāyah</i>	Ayat dan surah	Makkiah	Madaniyah

1	وَقَانَا (fi'l maḍī)	Al-Ṭur: 27	QS Al-Ṭur	
2	وَقَاهُمْ (fi'l maḍī)	Al-Baqarah: 212, al-Nisa: 154, al-A'raf: 127 dan 171, qaf: 6, al- Mulk: 19, al- Haqqah: 17, al-Dukhan: 56, al-Ṭur: 18	QS. Al- Dukhan, QS Al-Ṭur, QS Qaf, QS Al- A'raf, QS Al- Mulk, QS Al- Haqqah	QS Al- Baqarah, QS An- Nisa.
3	وَقِنَا (fi'l amr)	Al-Baqarah: 201, Ali- 'Imran: 16 dan 191.		QS Al- Baqarah, QS Ali- 'Imran.
5	وَاقٍ (fi'l maḍī)	Ghafir: 21, ar- Ra'd: 34 dan 37	QS Ghafir, QS Ar-Ra'd	
6	فَوَا (fi'l amr)	Al-Tahrim: 6		QS Al- Tahrim
7	اتَّقِ (fi'l amr)	Al-Baqarah: 189, 203 dan 206, al-Ahzab: 1 dan 33, al- Nisa: 77, al- A'raf 35, al- Najm: 32.	QS Al-A'raf, QS al-Najm	QS Al- Baqarah, QS al-Nisa, QS Al- Ahzab.
8	اتَّقُوا (fi'l amr)	Al-Baqarah: 24, 48, 103, 123, 189, 194, 196, 203, 212, 223, 231, 233, 278, 281 dan	QS Al- An'am, QS Hud, QS Yusuf, QS Al-Ra'd, QS Al-Zumar,	QS Al- Baqarah, QS Ali- 'Imran, QS Al-Nisa, QS Al-Maidah,

	<p>282, ali- 'Imran: 15, 50, 102, 123, 130, 131, 172, 198 dan 200, an- Nisa: 1 dan 131, al- Maidah: 2, 4, 7, 8, 11, 35, 57, 65, 88, 93, 96, 100, 108 dan 112, al- An'am: 155, al-A'raf: 96 dan 201, al- Anfal: 1, 25 dan 69, at- Tawbah: 119, Hud: 78, Yusuf: 109, ar- Ra'd: 35, al- Hijr: 69, an- Nahl: 30 dan 128, Maryam: 72, al-Hajj: 1, asy-Syu'ara: 108, 110, 126, 131, 132, 144 dan 179, Luqman: 33, al-Ahzab: 70, Yasin: 45, az- Zumar: 10, 20, 61 dan 73, al-</p>	<p>QS Yasin, QS Luqman, QS Al-Nahl, QS Maryam, QS Al-Hijr, QS Asy- Syu'ara.</p>	<p>QS Al- Anfal, QS Al-Tawbah, QS Al-Hajj, QS Al- Ahzab, QS Al-Hujurat, QS Al- Mujadalah, QS Al- Hasyr, QS Al-Talaq.</p>
--	--	---	--

		Hadid: 28, al-Hujurat: 1, 10 dan 12, al-Mujadillah: 9, al-Hasyr: 7 dan 18, al-Ṭalaq: 1 dan 10		
--	--	---	--	--

Tabel II  
Ayat-ayat *wiqāyah* berkaitan dengan taqwa

No	Ayat Al-Qur'an	Ayat dan Surah	Makkiyah	Madaniyah
1	وَقِهِمْ	Al-Maidah: 66, al-A'raf: 41, al-Nahl: 26 dan 50, al-Ankabut: 55, az-Zumar: 16, Ghafir: 7 dan 9	QS Al-A'raf, QS An-Nahl, QS Al-Ankabut, QS Az-Zumar, QS Ghafir	QS Al-Maidah.
2	يُوقِ	Al-Hasyr: 9, al-Taghabun: 64.		QS Al-Hasyr, QS Al-Taghabun.
3	اتَّقِيَنَّ	Al-Ahzab: 32.		QS Al-Ahzab.
4	يَتَّقِ	Yusuf: 90, Al-Ṭalaq: 2, 4 dan 5	QS Yusuf.	QS Al-Ṭalaq.
5	يَتَّقُونَ	Al-Baqarah: 187, al-An'am: 32, 51, dan 69, al-A'raf: 156, 164 dan 169,	QS Al-An'am, QS Al-A'raf, QS Yunus, QS Yusuf, QS	QS Al-Baqarah, QS Al-Anfal, QS Al-Tawbah.

		al-Anfal: 56, al-Tawbah: 115, Yunus: 6 dan 63, Yusuf: 57, Ṭaha: 113, asy-Syu'ara: 11, al-Naml: 53, al-Zumar: 28, al- Fushshilat: 18.	Ṭaha, QS Asy-Syu'ara, QS Al-Naml, QS Al- Zumar, QS Al- Fushshilat.	
6	تَقْوَى	Al-Baqarah: 197 dan 237 al-Maidah: 2 dan 8, al- A'raf: 26, at- Tawbah: 108 dan 109, Ṭaha: 132, al-Hajj: 32 dan 37, al- Fath: 26, al- Hujurat: 3, al- Mujadilah: 9, al-Mudatsir: 56, al-'Alaq: 12	QS Al-A'raf, QS Ṭaha, QS Al-Fath, QS Al-Mudatsir, QS Al-'Alaq	QS AL- Baqarah, QS Al-Maidah, QS Al- Tawbah, QS Al-Hajj, QS Al-Hujurat, QS Al- Mujadillah.
7	تَقْوَاهُمْ	Muhammad: 17		QS Muhammad.
8	تَقْبِكُمْ	An-Nahl: 81	QS An-Nahl	
9	تَتَّقُوا	Ali-'Imran: 28, al-anfal: 29		QS Ali- 'Imran, QS Al-Anfal.
10	تَتَّقُونَ	Al-baqarah: 21, 63, 179 dan 183, al-	QS Al- An'am, QS Al-A'raf, QS	QS Al- Baqarah.

		An'am: 153, al-A'raf: 65 dan 171, Yunus 31, al-Nahl: 52, al-Mu'minun: 23, 32 dan 87, asy-Syu'ara: 106, 124, 142, 161 dan 177, al-Shaffat: 124, al-Muzammil: 17.	Yunus, QS Al-Nahl, QS Al-Mu'minun, QS Asy-Syu'ara, QS Al-Shaffat, QS Al-Muzammil.	
11	مُنْفِقُونَ	Al-Baqarah: 177, al-Anfal: 34, ar-Ra'd: 35, Furqan: 15, az-Zumar: 33, Muhammad: 15	QS Ar-Ra'd, QS Furqan, QS Az-Zumar	QS Al-Baqarah, QS Al-Anfal, QS Muhammad.
12	مُتَفِينٍ	Al-Baqarah: 2, 66, 180, 194 dan 241, Ali-'Imran: 76, 115, 133 dan 138, Al-Maidah: 27 dan 46, al-A'raf: 128, at-Tawbah: 4, 7, 36, 44 dan 123, Hud: 49, al-Hijr: 45, an-Nahl: 30 dan	QS Al-A'raf, QS Hud, QS Al-Hijr, QS An-Nahl, QS Maryam, QS Al-Anbiya, QS Al-Furqan, QS Asy-Syuara, QS Al-Qashash, QS Shad, QS Az-Zumar, QS Az-Zukhruf,	QS Al-Baqarah, QS Ali-'Imran, QS Al-Maidah, QS Al-Tawbah, QS Al-Nur.

		31, Maryam: 85 dan 97, al- Anbiya: 48, al- Nur: 34, al- Furqan: 74, asy-Syuara: 90, al- Qashash: 83, Shad 28 dan 49, az-Zumar: 57, az- Zukhruf: 35 dan 67, al- Dukhan: 51, al-Jathiyah: 19, Qaf: 31, az- Zariyat: 15, al- Tur: 17, al- Qamar: 54, al- Qalam: 34, al- Haqqah: 48, al-Mursalat: 41, al-Naba': 31	QS Al- Dukhan, QS Al-Jathiyah, QS Qaf, QS Az-Zariyat, QS Al-Tur, QS Al- Qamar, QS Al-Haqqah, QS Al- Mursalat, QS An-Naba'	
--	--	---	--	--

### C. Penafsiran *Al-Wiqāyah*

Pada kajian ini, penulis menyesuaikan dengan metode *maudu'ī*, yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *wiqāyah* setelah itu menyesuaikan ayat dengan urutan masa turunnya disertai dengan *asbabun nuzul*. Urutan surah dalam Al-Qur'an tentu berbeda dengan *tartib al-nuzul*. Al-Quran dipelajari secara cermat oleh para ulama. Surat-surat itu disusun menurut tempat diturunkannya. "Surah ini diturunkan setelah surah itu," misalnya. Serta lebih teliti lagi, mereka membedakan antara orang-

orang yang diturunkan pada malam hari dan orang-orang yang diturunkan pada siang hari, antara orang-orang yang diturunkan pada musim panas dan orang-orang yang diturunkan pada musim dingin, dan antara orang-orang yang diturunkan. ketika mereka di rumah dan orang-orang yang diturunkan ketika mereka sedang bepergian. Selain itu, mereka juga membedakan antara orang-orang yang diturunkan pada malam hari dan orang-orang yang diturunkan pada siang hari.<sup>6</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *wiqāyah* banyak disebut dengan beragam bentuk diberbagai surat dan ayat. Untuk menghindari tidak tuntasnya dalam menganalisis mengenai *wiqāyah* ini, maka penulis hanya mengambil beberapa ayat saja yang penulis jadikan sebagai sampel. Kemudian beberapa ayat yang penulis jadikan sampel tersebut akan penulis jelaskan lebih lanjut berdasarkan beberapa kitab tafsir yang penulis jadikan sebagai sumber rujukan. Adapun ayat-ayat yang terkait dengan kata *wiqāyah*, sebagai berikut :

1. Bentuk pemeliharaan Allah Swt terhadap hamba dari siksa neraka.

Bentuk pemeliharaan Allah Swt dari siksa neraka dijelaskan dalam beberapa surah, yakni :

- a. QS ad-Dukhan ayat 56

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّعَهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

“Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka”. (QS Ad-Dukhan [44]: 56)

وفي pada ayat ini merupakan bentuk *fi'l maḍi* yang berarti memelihara. Yang menjadi objek pada ayat ini ialah orang yang beriman. Orang yang beriman hanya merasakan sekali kematian dan Allah memelihara mereka dari azab neraka. Ayat sebelumnya

---

<sup>6</sup> Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 63.

adalah pembahasan pedihnya siksa neraka Allah Swt, lalu pada ayat setelahnya Allah Swt menerangkan bahwa betapa nikmatnya surga itu.

Dalam penafsiran al-Kasysyaf, karya al-Zamakhshari menjelaskan dalam kitab tafsirnya Ubaid bin Umar berkata ; “Mereka tidak akan merasakan kematian,” dan Abdullah juga berkata “ Mereka tidak akan mati”. Dalam konteks ini berarti setiap manusia hanya mati satu kali. Selebihnya kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal. Dan Allah Swt memelihara mereka dari azab neraka.<sup>7</sup>

Dalam karyanya Quraish Shihab menjelaskan bahwa hal yang paling ditakuti manusia adalah kematian. Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia hanya merasakan mati satu kali semasa hidupnya dan mereka tidak akan merasakan nikmat yang dikaruniakan Allah Swt terhadapnya kecuali Dia merasakan kematian pertama dalam kehidupan dunia. Dan bentuk pemeliharaan dari azab neraka sebagai bentuk karunia dari Allah Swt.<sup>8</sup> Hal ini dijelaskan dalam ayat sebelumnya tentang kenikmatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa di surga nanti. Penjelasan pada ayat setelahnya adalah aneka nikmat yang dirasakan di dalam surga itu adalah keberuntungan yang agung.<sup>9</sup>

b. QS at-Thur ayat 18

فَلَا يَمَسُّهُمُ أَمَّا آتَتْهُمْ رَيْبُهُمْ وَمَوْجَهُمْ رَيْبُهُمْ عَذَابِ الْجَحِيمِ

“Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka”. (QS Al-Ṭur [52]: 18)

---

<sup>7</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqā 'iqūt Tanzīl wa 'uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al- ta'wīl*, (Dar al-Marefah, Beirut, 2009), hlm. 1004.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Kesaksian al-Qur'an*, Volume 13 ( Cet, I: Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 26.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Kesaksian al-Qur'an*, hlm 26

Kata *وَفِي* pada ayat ini merupakan bentuk *fi'l maḍi* yang bermaknakan memelihara. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang orang yang bertakwa yang berada di dalam surga dan mendapatkan kenikmatan. Sama seperti QS al-Dukhan ayat 56 objek ayat ini ialah orang yang beriman.

Dalam tafsir al-Kasysyaf, kalimat bersukaria diatas menggambarkan bahwa manusia senang akan pemberian Tuhan terhadapnya. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat orang yang bertakwa berada dalam surga dan menikmati apa yang telah dicapai dengan berbuat kebaikan selama hidup di dunia. Sehingga Tuhan memelihara mereka dari azab neraka. Sedangkan pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang hasil yang didapatkan selama berbuat amal shaleh selagi hidup di dunia.<sup>10</sup>

*فَكَهِين* diambil dari kata ( *الفكاهة* ) al-fakahah yakni nyaman hidup dan kelezatannya disertai dengan kegiatan yang bermanfaat. Dari kata tersebut lahir kata ( *الفكاهة* ) al-fikahah yakni buah, karena ia adalah sesuatu yang lezat.<sup>11</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwasanya Allah Swt memelihara mereka dari siksa neraka dan tidak sesaatpun mereka merasakan kepanasan dari siksanya. Pada ayat sebelum dan setelahnya menjelaskan bahwa orang yang bertakwa berada dalam taman-taman kenikmatan yakni taman surga yang sangat indah dan luas serta menikmati kenikmatan akhirat yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.<sup>12</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah SWT telah menyelamatkan mereka dari azab neraka. Dan bentuk pemeliharaan

---

<sup>10</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqā'iqit Tanzīl wa 'uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al- ta'wīl*, hlm. 23.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Kesaksian al-Qur'an*, hlm. 377.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Kesaksian al-Qur'an*, hlm. 376-377.

ini Allah Swt benar-benar memberikan atas kemenangan yang besar, yakni kenikmatan yang abadi.<sup>13</sup>

c. Surah al-Ṭur ayat 27

فَمَنْ بَرَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka”. (QS Al-Ṭur [52]: 27)

Dalam penafsiran al-Kasasyaf ayat ini menjelaskan tentang Allah Swt memberikan karunia serta memelihara hambanya dari azab neraka.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, karunia yang diberikan Allah Swt terhadap hamba-Nya berupa Mengenai amalan yang mereka lakukan sebelum memperoleh kenikmatan tersebut, ayat berikut menjelaskan bahwa selama mereka masih di dunia, mereka senantiasa beribadah kepada Allah Swt dan berdoa kepada-Nya untuk keselamatan, kebahagiaan duniawi, dan kebahagiaan abadi bagi diri dan keluarga.<sup>15</sup>

Ibnu Kathir menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang sifat-sifat murah dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan bertakwa. Ketika dalam jiwa seseorang ditanamkan rasa takut akan azab Allah Swt, maka Allah Swt akan memberikan karunia dan memelihara dari azab neraka. Serta akan diberikan kenikmatan surga yang tiada habisnya.<sup>16</sup>

Secara umum, ketiga ayat kata وقى merupakan bentuk *fi'l maḍi* yang bermaknakan memelihara. Dan pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang orang yang bertakwa yang berada di dalam surga dan mendapatkan kenikmatan. Objek ayat ini ialah orang yang beriman. Ketiga ayat diatas menjelaskan tentang pemeliharaan Allah Swt terhadap hamba-hamba yang bertakwa. Bentuk

<sup>13</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, hlm. 356-357.

<sup>14</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf 'an Haqā'iqū Tanzīl wa 'uyūnīl Aqāwīl fī Wujūhi al-ta'wīl*, hlm. 25.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 382-383.

<sup>16</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, hlm. 356-357.

pemeliharaan Allah Swt tersebut merupakan bentuk nikmat yang Allah berikan bagi hamba-Nya yang taat serta meninggalkan segala hal yang dilarang Allah Swt serta patuh melaksanakan perintah Allah Swt dengan segenap jiwa dan kemampuannya.

## 2. Pentingnya pemeliharaan diri dari siksa neraka

Setelah menjelaskan tentang kenikmatan yang diterima oleh hamba-hamba Allah yang bertakwa dengan berbagai macam kenikmatan atau kesenangan yang bersifat kekal dan kekalnya itu tidak dapat dibatasi oleh yang namanya kematian. Oleh sebab itu dalam penjelasan ini menerangkan bahwa pentingnya memelihara diri dari siksa neraka agar bisa merasakan nikmat-nikmat itu. Hal ini akan dibahas dalam QS al-Ra'd ayat 34

هُمَّ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَّاقٍ ﴿٣٤﴾

“Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan Sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah.” (QS al-Ra'd [13]: 34)

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, tentang membalas perilaku orang-orang musyrik yang menjadikan berhala sebagai sekutu Allah Swt. Allah mengancam orang-orang kafir bahwa mereka memperoleh siksaan dan azab di dunia. Namun siksa di dunia tidak sekeras di akhirat. Allah memperingati mereka bahwa siksa di akhirat jauh lebih pedih dan tidak seorang pelindung pun yang akan dapat melindungi mereka dari azab Allah Swt.<sup>17</sup> Hal yang sama juga dijelaskan oleh al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasasyaf. Mereka mendapatkan siksaan tersebut karena kekafiran. Dan juga mereka tidak mempunyai pelindung dari siksa yang Allah ancamkan untuk mereka. Al-Zamakhsyari memperingatkan di akhir katanya bahwa “lindungi dirimu dari rahmat-Nya”.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, hlm. 458-459.

<sup>18</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasasyaf 'an Haqā 'iqit Tanzil wa 'uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al- ta 'wīl*, hlm. 542.

Kemudian ditegaskan lebih lanjut dalam QS al-Ra'd ayat 37  
وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ

مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

“dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.”  
(QS al-Ra'd [13]: 37)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menurunkan kitab itu sebagai pedoman hidup manusia. Karena itu jangan mengikuti jejak yang bertentangan dengan kitab yang sudah diturunkan Allah melalui para Rasul yang terpilih. Karena itu tidak ada yang bisa melindungi manusia dari siksa Allah Swt.<sup>19</sup>

Allah menyeru kepada Rasulullah Saw untuk melakukan hal yang telah di sepakati pada peristiwa isra' mi'raj. Termasuk bahwa shalat harus menghadap kiblat. Namun jika aturan yang ditetapkan dilanggar maka Allah akan meninggalkan orang-orang tersebut dan tidak melindungi dari siksa neraka.<sup>20</sup>

وَاقٍ pada ayat ini diartikan juga sebagai pemelihara. Allah sebagai objek disini ialah yang memiliki sifat pemelihara. Oleh karena sebagai umat manusia hendaknya hadir rasa takut akan siksa neraka, sebab jika bukan Allah sebagai penolong kita maka tiada siapapun yang akan menolong kita diakhirat kelak.

Dalam ayat diatas jelaslah bahwa pentingnya memelihara diri dari siksa neraka, yaitu dengan menjauhi segala hal yang tidak disukai Allah Swt. Allah mengupayakan pemeliharaan yang hakiki,

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, volume 6, hlm.614-616.

<sup>20</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqā 'Iqīt Tanzīl wa 'uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al-ta'wīl*, hlm.542.

pemeliharaan dalam segala bentuk untuk hamba-Nya yang mau mengerjakan segala perintah. Oleh karena itu, pentingnya mendapat pemeliharaan Allah dengan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

### 3. Pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks doa

Kenikmatan yang diperoleh hamba-hamba Allah Swt yang bertakwa dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan yang bersifat kekal dan sifat yang kekal itu tidak di dahului oleh siksaan sebelum mendapatkan kenikmatan yang tiada tandingannya karena terpelihara oleh Allah Swt dari siksa neraka. Dalam konteks shalat, mencegah diri dari penderitaan di neraka dapat dibagi menjadi dua, yaitu mencegah diri dari penderitaan di neraka dengan mendoakan rekan seiman dan mencegah diri dari penderitaan di neraka dengan mendoakan diri sendiri.

#### a. Doa untuk sesama mukmin

Memelihara diri dari siksa neraka dalam konteks ini dijelaskan dalam surah Ghafir ayat 7

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا  
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada dua sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala”. (QS Ghafir [40]: 7)

Allah menciptakan ‘Arsy dari permata hijau dan di sekeliling ‘Arsy ada 70.000 jenis malaikat yang bersukacita dan

mengagungkannya. Mereka yang mendapatkan rahmat dan mempelajari cara bertaubat yang sebenar-benarnya dan mengikuti jalan-Mu, jalan kebenaran yang Allah Swt tunjukkan maka Allah Swt memelihara mereka dari azab neraka yang menyala-nyala.<sup>21</sup>

Allah berfirman, para malaikat yang duduk mengelilingi singgasana dan membawa singgasana mengagungkan Tuhannya dengan memuji-Nya. Ini adalah hubungan antara mengagungkan Allah dan memuji-Nya, yang menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan sifat-sifat yang terpuji. Mereka terhindar dari siksa api neraka karena Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk memuji dan mengagungkan-Nya, merendahkan diri, dan berserah diri.<sup>22</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa betapa kasih para malaikat terhadap orang yang beriman. Allah Swt limpahkan rahmat dan mengampuni orang-orang yang bertaubat dengan tulus dan mengikuti jalan-Mu yang lurus dan hindarkanlah mereka dari siksa api neraka. Dipahami di sini yaitu yang memikul ‘arsy adalah malaikat dengan melihat kalimat *ومن حوله* (yang berada di sekelilingnya) mengesankan bahwa mereka adalah para malaikat.<sup>23</sup>

#### a. Doa untuk diri sendiri

Pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks ini dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan di antara mereka ada dua orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS Al-baqarah [2]: 201)

---

<sup>21</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf ‘an Haqā ‘iqūt Tanzīl wa ‘uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al- ta’wīl*, hlm. 950-951

<sup>22</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azīm*, jilid 7, hlm. 110-111.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 288-290.

Pada ayat ini kata **فَلَا** yang artinya perihalah kami digunakan untuk memohon berbentuk *fi'il 'amr*. Sedangkan pada ayat sebelum ayat ini dijelaskan tentang orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah haji. Doa pada ayat ini sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt untuk kebaikan di dunia dan di akhirat dan juga sebagai bentuk permohonan untuk dipelihara dari siksa neraka.

Dalam tafsir al-Kasysyaf amal saleh yang dicari-cari orang saleh di dunia ialah seperti kesehatan, rezeki, keberhasilan dalam berbuat baik serta mendapatkan pahala di akhirat dengan melakukan amal saleh. Ali ra berkata: yang terbaik di dunia ini adalah seorang wanita yang salih dan bidadari di akhirat dan mendapatkan azab neraka apabila melanggar perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.<sup>24</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya yakni yang mereka mohonkan bukan segala kesenangan dunia, tetapi yang sifatnya *hasanah* yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia, tetapi juga memohon *hasanah* di akhirat. Dan perolehan *hasanah* ialah agar segala hal yang menyenangkan di dunia berdampak baik dengan hal yang menyenangkan di akhirat kelak. Perolehan *hasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi *hasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka dengan berkata, “dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka”.<sup>25</sup>

Ibnu Kathir menjelaskan dalam penafsirannya bahwa doa ini meliputi segala hal yang baik dan menghindarkan dari bahaya. Rasulullah Saw juga menyuruh sahabatnya agar senantiasa berdoa untuk perlindungan diri dari siksa api neraka. Ayat ini juga menjelaskan sifat orang-orang yang bertakwa yang telah dijanjikan

---

<sup>24</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqā 'iqūt Tanzīl wa 'uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al-ta'wīl*, hlm. 122.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 440.

dengan pahala yang besar dengan beberapa sifat di antaranya, bahwa mereka selalu berkata dalam doa mereka agar diberi pertolongan di sisi Allah, memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan meminta agar dipelihara oleh Allah swt. dari siksa neraka.<sup>26</sup>

Pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks doa untuk diri sendiri juga dijelaskan dalam surah Ali-'Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):” Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka ”. (QS Ali-'Imran [3]:191)

Dalam tafsir al-Kasysyaf dijelaskan bahwa ingatlah Allah Swt dalam keadaan apapun, karena dengan mengingat Allah dalam situasi apapun itu mendapatkan hikmah dan tidak sia-sia apa yang dikerjakannya mendapatkan bentuk nikmat dari Allah Swt. Dan Allah Swt yang melindungi dari siksa api neraka. Allah Swt berseru dalam ayat tersebut bahwasanya agar manusia senantiasa berzikir dan akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat dengan apa yang dikerjakannya semasa hidup di dunia.<sup>27</sup>

Dalam kitab tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri-ciri *ulul al-bab* pada ayat sebelumnya. Mereka adalah laki-laki dan perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau di dalam hati dalam seluruh situasi dan kondisi. Ayat ini menerangkan bahwa adakalanya manusia kerap lupa berzikir kepada Tuhan-Nya namun permohonan agar merasa terlindungi

<sup>26</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, jilid 1, hlm. 390-393.

<sup>27</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqā 'iqūṭ Tanzīl wa 'uyūnīl Aqāwīl fī Wujūhi al-ta'wīl*, hlm. 211-212.

diri dari siksa neraka adalah dengan cara berzikir. Agar manusia selalu ingat dengan nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya.<sup>28</sup>

Ayat setelahnya juga menjelaskan sebab permohonan agar terlindungi dari siksa neraka. Serta untuk menggambarkan agar mereka paham dengan ajaran agama dan Allah Swt melihat dengan tekad hamba-Nya dalam memohon, ketulusan hamba-Nya dalam meminta sesuatu yang lebih besar nilainya agar harapannya untuk dikabulkan lebih besar.<sup>29</sup>

Ayat ini menurut Ibnu Katsir menerangkan bahwa tentang Allah Swt yang menyifati orang yang berakal sehat itu ialah orang yang senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun itu. Mereka tahu mendalami dan merenungkan hikmah yang ciptaan Tuhan mereka. Mereka melakukan hal tersebut agar perilaku di dunia yang mereka kerjakan tidak sia-sia hasilnya. Dan Allah Swt melindungi mereka dari siksa api neraka.<sup>30</sup>

b. Doa untuk dipelihara dari siksa neraka

Terkait hal ini, bentuk pemeliharaan diri dari siksa neraka karena memperoleh kebaikan belum menjadi jaminan terhindar dari siksa neraka. Konteks ini dijelaskan dalam surah Ali-'Imran ayat 16

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

“(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS Ali-Imran [3]: 16)

Kata قِنَا dalam ayat ini adalah bentuk *fi'il amr* yang berarti peliharalah. Perbedaan dengan QS al-Baqarah ayat 201 dengan QS

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 308-312.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm 312.

<sup>30</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, jilid 2, hlm. 276-282.

ali-'Imran ayat 16 ini ialah dalam QS al-Baqarah ayat 201 dijelaskan ayat tersebut untuk doa untuk diri sendiri. Sedangkan dalam QS ali-'Imran ayat 16 dijelaskan bahwa doa tersebut untuk orang yang beriman.

Ayat tersebut, terdapat konteks takwa. Menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada Allah swt., antara lain tercermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka.<sup>31</sup> Dosa yang dilakukan orang-orang beriman tidak menanggalkan sifat ketakwaan selama mereka menyadari dosa-dosa itu dan mengupayakan agar di ampuni oleh Allah Swt.<sup>32</sup>

Ibnu Kathir menjelaskan dalam kitab tafsirnya Allah Swt menyifati hamba-Nya yang bertakwa dan dijanjikan dengan pahala yang besar dengan beberapa sifat yakni mereka selalu berdoa, berlaku sabar, menjalankan dan menaati segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala bentuk larangan-larangan, berlaku jujur dan benar, beribadah dengan kerendahan diri dan senantiasa bersyukur maka Allah akan melimpahkan nikmat surga yang luar biasa sebagai balasannya dan Allah akan melindungi mereka dari siksa api neraka.<sup>33</sup>

#### 4. Perintah Untuk Memelihara Diri dan Keluarga dari Api Neraka

Perintah ini di jelaskan dalam surah al-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 34.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 34.

<sup>33</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, jilid 2, hlm. 31-33.

manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS al-Tahrim [66]: 6)

Kata *قُوا* dalam ayat ini bermaknakan peliharalah. Kata ini bermaknakan perintah. Bentuk kata kerja ialah *fi'l amr*. Objek pada ayat ini adalah kepala keluarga dan orang yang beriman. Kepala keluarga dalam ayat tersebut adalah sebagai pemimpin yang membimbing keluarganya agar senantiasa menjaga diri dari api neraka. Begitupun orang-orang mukmin, dalam ayat ini diperintahkan agar selalu menjaga dirinya agar tidak durhaka kepada Allah terhadap yang telah diperintahkan-Nya dan memelihara diri dari siksa api neraka.

Ibnu Kathir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Ali bin Abi Thalib ra mengartikan *قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* adalah “didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi esok mereka”. Upaya yang dilakukan terhadap ayat ini adalah memelihara diri serta mengajarkan kepada keluarga bahwasanya siksa neraka Allah Swt lebih dahsyat. Oleh sebab itu, bertobat dengan ikhlas agar tidak merasakan pahitnya siksa neraka.<sup>34</sup>

Quraish Shihab menerangkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut berkaitan dengan pendidikan yang diajarkan dalam sebuah keluarga. Ayat tersebut juga tertuju kepada perempuan dan laki-laki. Ayat tersebut dipahami bahwa agar setiap keluarga dapat menjaga keluarganya dari siksa neraka Allah Swt yang pedih dan terlindungi dari siksa malaikat-malaikat yang kasar.<sup>35</sup> Al-Zamakhsyari juga menjelaskan

---

<sup>34</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, jilid 8, hlm. 163.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 326-327.

dalam kitabnya al-Kasysyaf dengan penjelasan yang sama bahwasanya kita harus memelihara diri kita dan keluarga dari panasnya api neraka.<sup>36</sup> Bentuk Dari penjabaran penjelasan di atas tentang ayat-ayat *wiqayah*, maka dapat dipahami, bahwa:

1. Ayat-ayat *wiqayah* dari siksa neraka pertama kali diturunkan untuk menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat akhirat yang akan didapatkan oleh orang-orang yang senantiasa meninggalkan larangan Allah serta melaksanakan perintahnya di dunia.
2. Untuk periode selanjutnya ayat-ayat *wiqayah* dari siksa neraka turun untuk memberikan kesadaran pertama bahwa tidak ada yangbisa memelihara manusia dari siksa neraka selain yang Allah Swt yang memiliki siksa tersebut. Periode selanjutnya juga menjelaskan tentang kenikmatan yang diperoleh yakni pemeliharaan Allah Swt dari siksa neraka terhadap hamba-hambanya yang bertakwa dan di periode ini juga dijelaskan tentang langkah awal untuk meninggalkan perbuatan syirik.
3. Kemudian pada periode selanjutnya ayat-ayat *wiqayah* dari siksa neraka lebih menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah untuk memelihara diri dari siksa neraka yaitu dengan doa. Yang pertama doa untuk sesama muslim dan yang kedua doa untuk diri sendiri.
4. Periode terakhir menjelaskan tentang upaya *wiqayah* dari siksa neraka dengan meninggalkan segala hal yang sudah menjadi larangan dan melaksanakan segala perintahnya. Upaya terakhir ini diturunkan karena, pada hakikatnya manusia terpelihara dari siksa neraka hanya sebagian kecil karena amalnya, melainkan lebih besar karena karunia Allah Swt beserta rahmat-Nya. Itulah yang utama dari *wiqayah* adalah menyadari bahwa tidak ada pemeliharaan dari siksa neraka selain Allah Swt.

---

<sup>36</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqā 'iqūt Tanzīl wa 'uyūnil Aqāwīl fī Wujūhi al-ta'wīl*, hlm. 1121.

5. Setiap ayat yang dibahas diatas, semua ayatnya berkaitan dengan sifat ketaqwaan. Allah Swt membalas semuanya dengan kenikmatan surga yang hakiki bagi orang yang bertaqwa.



### BAB III

## IMPLIKASI AYAT-AYAT *AL-WIQĀYAH*

Kata *wiqāyah* sangatlah asing di dengar di kalangan masyarakat umum. Namun *wiqāyah* ini mempunyai makna yang hampir mirip dengan kata taqwa. Karena bentuk derivasinya yang menghimpun dua kata ini dan mempunyai makna yang hampir serupa. Ayat-ayat tentang taqwa menekankan pentingnya niat yang murni dalam tindakan baik. Taqwa dapat menjadi pedoman yang kuat bagi individu Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>1</sup> Begitu pun dengan *wiqāyah*, pedoman yang dapat diambil dari mempelajari *wiqāyah* yakni mengetahui adanya timbal balik kehidupan sesuai yang dijalani masing-masing orang.

Penjelasan sebelumnya, menjelaskan bahwa Allah Swt melindungi hamba-Nya dari siksa api neraka. Hal itu diperoleh dari amalan yang dilakukan manusia tersebut selama hidup di dunia serta mendapatkan kenikmatan yang setimbang. Jika kamu melakukan hal-hal yang diharamkan Allah Swt, maka pahalanya adalah sesuatu yang merugikanmu. Kebalikannya, jika semasa hidup di dunia melakukan hal yang disukai Allah Swt maka akan dibalas dengan keberuntungan yang setimpal.<sup>2</sup>

Penerapan konsep *wiqāyah* dari siksa neraka tidak hanya di akhirat saja, namun juga ketika hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena ibaratnya hidup didunia adalah tempat dimana manusia memupuk banyaknya hal yang dapat diuntungkan untuk menuju ke akhirat. Oleh karena itu, konsep *wiqāyah* dari siksa neraka merupakan upaya yang dilakukan di dunia agar terpelihara dari api neraka di akhirat kelak. Dalam hal ini, konsep *wiqāyah* dari siksa neraka yakni menjauhi segala perbuatan yang dapat

---

<sup>1</sup> Ivan Fahmi Fadillah “ *Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an : Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*”, dalam Jurnal Mahasiswa Humanis Vol 3 No 3, 2023), hlm. 17.

<sup>2</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “ *Al-Wiqāyah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu’i)*” (Skripsi UIN Alauddin Makassar 2018 , ), hlm. 58.

merugikan diri dan senantiasa taat dengan segenap kemampuan yang diperintahkan oleh Allah Swt.<sup>3</sup>

Sifat dalam Al-Qur'an seperti halnya taqwa dalam Islam adalah kualitas yang sangat dihargai dan dianggap sebagai salah satu indikator utama dari keimanan seseorang. Taqwa berasal dari kata Arab *waqāya* yang berarti perlindungan atau penjagaan. Secara umum, taqwa dapat diartikan sebagai kesadaran dan ketundukan terhadap Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Implikasi amal (perbuatan) yang didasari oleh kata *wiqāyah* dapat dilihat dari beberapa aspek dalam implikasi taqwa.<sup>4</sup>

1. Kepatuhan terhadap perintah Allah: orang yang bertaqwa serta memiliki takut didalam dirinya akan selalu berusaha untuk memenuhi perintah Allah dengan cara yang terbaik. Hal ini termasuk menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh kesungguhan dan ikhlas.
2. Menjauhi larangan Allah: seseorang yang ada sifat taqwa mendorong seseorang untuk menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Hal ini mencakup menjauhi dosa-dosa besar seperti riba, zina, dan korupsi, serta menjaga diri dari dosa-dosa kecil dengan hati-hati.
3. Perlakuan terhadap sesama manusia: sifat taqwa juga tercermin dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Orang yang bertakwa akan menunjukkan sikap adil, penuh kasih sayang dan menghormati hak-hak orang lain. Hal ini mencakup berbuat baik kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat.
4. Kesadaran akan keadilan: taqwa membawa kesadaran akan keadilan dan keseimbangan dalam setiap tindakan. Dalam hal ini berarti seseorang akan berusaha untuk tidak berlaku zalim, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

---

<sup>3</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “ *Al-Wiqāyah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu'ī)*”, hlm. 58-59.

<sup>4</sup> Ivan Fahmi Fadillah “ *Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an : Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*”, dalam Jurnal Mahasiswa Humanis Vol 3 No 3, hlm 12.

5. Tanggung jawab sosial: taqwa juga memotivasi seseorang untuk peduli terhadap masalah sosial dan berkontribusi dalam upaya memperbaiki kondisi masyarakat. Hal ini berupa membantu orang miskin, terlibat dalam kegiatan amal, atau berupaya menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekitar.
6. Keikhlasan dan tulus: amal yang didasari oleh taqwa dilakukan dengan keikhlasan, yaitu niat yang bersih hanya karena Allah. Bentuk ini memastikan bahwa perbuatan baik dilakukan tidak untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi, tetapi semata-mata untuk mencari ridha Allah.
7. Peningkatan kualitas diri: Takwa memotivasi seseorang untuk terus memperbaiki diri, baik dari segi spiritual, moral, maupun intelektual. Untuk hal ini termasuk usaha untuk meningkatkan ilmu agama, memperbaiki akhlak, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.<sup>5</sup>

Dalam Islam, taqwa adalah inti dari keberhasilan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap amal yang dilakukan dengan landasan taqwa diharapkan akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah dan menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik di dunia maupun akhirat.

#### **A. Memelihara diri dalam ketaatan**

Selain bentuk penjelasan diatas terkait ibadah dan etika dalam menjaga amarah serta terbuka dengan luasnya pintu maaf, bentuk pemeliharaan diri dalam ketaatan juga dijelaskan dalam akhlak dan etika, yakni menjaga akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk jujur, sabar, dan rendah hati. Menghindari perilaku buruk seperti marah, iri hati dan dengki. Dalam hal mematuhi perintah Allah dalam menghormati dan berbakti kepada orang tua, serta menunjukkan rasa hormat kepada mereka juga merupakan salah satu bentuk pemeliharaan diri dalam ketaatan. Serta menjaga dan memastikan hak sesama yang lain,

---

<sup>5</sup> Ivan Fahmi Fadillah “ *Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an : Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*”, dalam Jurnal Mahasiswa Humanis Vol 3 No 3, 2023, hlm. 13.

seperti hak tetangga, hak teman, dan hak masyarakat, dipenuhi dan tidak dilanggar.

Dalam bentuk interaksi sosial juga harus menjaga ada bentuk pemeliharaannya, seperti halnya menjaga lisan dari kata-kata yang kasar, menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi. Menepati janji dan komitmen yang telah dibuat juga salah satu bentuk pemeliharaan dalam interaksi sosial. Menjaga hati dan menghindari pemikiran yang negatif juga salah satu bentuk yang harus ada didalam diri manusia. Karena jika sifat negatif yang muncul maka orang disekitar juga merasa tidak aman.

Mematuhi perintah dan meninggalkan larangan merupakan upaya bentuk pemeliharaan diri dari siksa neraka. Usaha untuk memelihara diri dari siksa neraka tersebut dapat dilakukan dengan menjauhi segala bentuk hal yang tidak di sukai oleh Allah Swt. Hal ini dapat terlaksana jika di dalam diri seseorang timbul rasa takut terhadap siksa neraka dan Allah Swt yang berhak memutuskannya.<sup>6</sup> Sebelumnya telah dijelaskan dalam QS al-Tahrim sebagai bentuk memelihara diri dari siksa neraka

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS al-Tahrim [66]:

6)

Upaya memelihara diri dari api neraka dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan kebaikan serta pemeliharaan terhadap keluarga dengan membimbing serta

---

<sup>6</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “*Al-Wiqāyah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu’i)*”, hlm. 59

membawa mereka kepada hal yang baik dan jalan yang benar dengan memberikan nasehat dan pengajaran.

Dalam kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dideskripsikan bahwa menjaga diri dari api neraka dan menjauhkan serta membawa keluargamu kepada jalan yang benar maka ini salah satu bentuk ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya.<sup>7</sup>

Kesadaran dan kewaspadaan juga merupakan bentuk perlindungan diri, yang mana dalam segi ini menghindari situasi dan lingkungan yang dapat menyebabkan seseorang tergelincir ke dalam dosa. Oleh karena itu, bentuk pengamalan *al-wiqāyah* ini ialah menjaga diri dari segala hal yang menyebabkan seseorang jauh kepada Allah Swt.

Dalam bidang kepercayaan bagi manusia yang taat menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan ditegaskan bahwa itu adalah aturan yang telah ada. Dan Allah yang memelihara manusia dari siksa neraka. Sebagaimana pada QS al-Ra'd 34 dan 37.

هُمَّ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٣٤﴾

“Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan Sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah.” (QS al-Ra'd [13]: 34)

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang tidak percaya akan menghadapi siksaan di dunia dan akhirat. Siksaan dunia dapat berupa berbagai bentuk kesulitan atau hukuman sebagai bentuk peringatan. Namun, siksaan akhirat disebutkan lebih berat dan lebih pedih dibandingkan siksaan duniawi. Penjelasan ayat ini memberitakan bahwa pada hari kiamat, mereka yang tidak percaya tidak akan memiliki pelindung atau penolong

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrurun Abu Bakar, dkk. (Semarang, Toha Putra, 1993), hlm. 261.

dari Allah. Hal ini digarisbawahi konsep bahwa di akhirat, setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan yang sesuai, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari ketetapan Allah.

Pesan utama dari ayat ini adalah peringatan kepada manusia tentang konsekuensi dari kekufuran dan ketidaktaatan. Ini juga mendorong orang untuk memahami bahwa hanya ada perlindungan dan pertolongan dari Allah bagi mereka yang taat dan beriman. Allah mengingatkan bahwa walaupun orang-orang kafir mungkin merasa aman dan makmur di dunia, kenyataannya mereka akan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar di akhirat. Ini juga mengingatkan bahwa tidak ada kekuatan di dunia ini yang dapat melindungi mereka dari keputusan dan kehendak Allah.<sup>8</sup>

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنْ أَتَيْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ  
مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

“Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.”  
(QS al-Ra’d [13]: 37)

Menurut dua ayat di atas, orang-orang yang mempersekutukan Allah swt. tidak akan mendapat perlindungan dari-Nya karena Allah menolak orang-orang yang menyekutukan-Nya, dan Allah tidak akan mengampuni dosa orang musyrik. QS al-Nisa: 48

---

<sup>8</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrun Abu Bakar, dkk, hlm 302.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS an-Nisa [4]: 48)

Musyrik sudah jelas dosanya tidak akan diampuni oleh Allah. Mutawalli al-Sya’rawi menyatakan bahwa hal tersebut untuk kemaslahatan manusia daripada Tuhan agar Tuhan tidak memperbanyak diri. Karena sekutu Tuhan akan tersebar di seluruh dunia jika politeisme diampuni. Konsekuensinya, masing-masing pada akhirnya akan berubah menjadi Tuhan yang disembah. Manusia hanya akan menaati perintah-perintah-Nya jika mereka berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadikan setiap orang terhormat. Oleh karena itu, manusia tidak akan menjajah manusia lain dan manusia tidak akan diperbudak oleh manusia. Oleh karena itu, firman-Nya menyatakan, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kemusyrikan” yang bermanfaat bagi umat manusia.<sup>9</sup>

Sebagai bukti bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan, ada dua kalimat syahadat dalam hal ini. Dalam kutipan skripsi Muhammad Tabsyir Hasyim, Ia menjelaskan dalam skripsinya bahwa syahadat lebih dari sekedar hukuman ritual; itu adalah senjata manusia yang digunakan untuk mengendalikan niat dan keinginan. Ketika niat dan keinginan manusia mulai berbeda, sebenarnya niat tersebut bukan semata-mata karena Allah, melainkan niat duniawi seperti pangkat dan harta benda. Oleh karena itu, membaca dua ayat syahadat adalah cara untuk

---

<sup>9</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Yadhaku Rabbuna wa Yadhaku Rasuluna*, Terj. Abd Rahman al-Sasaky, *Ketika Allah dan Rasul Tertawa* (Cet I: Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006), hlm. 276-277.

menundukkan niat menyimpang dan meluruskannya kembali. Oleh karena itu, pangkat, kedudukan, dan sumber daya hanya akan mendekatkan seseorang kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

Manusia beribadah guna mendapatkan ketenangan jiwa didalam diri manusia. Ibadah yang paling utama dilaksanakan ialah sholat, karena dengan sholat manusia bisa mencari jati diri sendiri dengan syarat sholat, rukun serta wajibnya sudah terpenuhi dengan layak. Dalam QS al-Baqarah ayat 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',” (QS Al-Baqarah [2]: 45)

Ayat ini menerangkan bahwa sabar dan sholat merupakan sebagai penolong yang mana dimaksudkan bahwa sholat itu harus dilakukan dengan segenap jiwa agar terhindar dari rasa negatif yang datang silih berganti. Hendaknya sebagai muslim yang taat hadirnya rasa takut akan siksa neraka hadir disetiap saat ketika melakukan kesalahan. Maka dari itu Allah Swt berfirman dalam QS al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Ankabut [29]: 45)

---

<sup>10</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “ *Al-Wiqāyah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu’i)*”, hlm 62

Ayat ini menjelaskan bagaimana berdoa dapat menghentikan terjadinya hal-hal buruk. Selain itu, mengingat Allah lebih penting daripada bentuk ibadah lainnya. Ayat ini juga menyiratkan bahwa doa mempunyai dampak yang signifikan terhadap seseorang. Dengan mendoakan diri sendiri dan rekan seiman, kita juga bisa terhindar dari penderitaan di neraka.<sup>11</sup>

Di dalam shalat banyak mengandung doa-doa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu sarana untuk memelihara diri dari siksa neraka yaitu dengan berdoa kepada Allah swt. sebagai Pemelihara Yang Hakiki. Seperti dalam QS al-Baqarah: 201, QS Ali 'Imran: 16 dan 191.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"(QS al-Baqarah [2]: 201)

Ayat ini mencerminkan salah satu doa yang sangat umum dan penting dalam ajaran Islam. Doa ini meminta kepada Allah agar diberikan kebaikan di dunia (keberhasilan, kesehatan, kebahagiaan) dan di akhirat (pahala, kebahagiaan abadi di surga). Ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya fokus pada kebahagiaan duniawi tetapi juga memikirkan kehidupan akhirat yang kekal. Doa ini juga mencakup permohonan perlindungan dari siksa api neraka. Ini menggarisbawahi kesadaran seorang mukmin tentang bahaya neraka dan pentingnya meminta perlindungan dari Allah terhadap siksa tersebut. Ini menunjukkan kepedulian

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm 252

terhadap keselamatan di akhirat dan kesadaran akan kemungkinan hukuman jika seseorang tidak mengikuti jalan yang benar.<sup>12</sup>

Ayat ini mencerminkan pengertian dan kesadaran orang-orang yang berdoa tentang kenyataan kehidupan dunia dan akhirat. Mereka memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya datang dari pencapaian duniawi tetapi juga dari keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Ayat ini bisa menjadi panduan bagi umat Islam dalam menyusun doa-doa mereka, agar mencakup permohonan untuk kebaikan di dunia, keselamatan di akhirat, dan perlindungan dari azab neraka. Hal ini mencakup panduan penting mengenai doa yang mencakup permohonan kebaikan di dunia dan akhirat serta perlindungan dari siksa neraka.<sup>13</sup>

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

“ (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka,”(QS Ali-‘Imran [3]: 16)

Doa ini juga mencakup permohonan untuk dilindungi dari siksa api neraka. Ini menggarisbawahi kesadaran akan konsekuensi dari dosa dan pentingnya perlindungan Allah agar tidak mengalami hukuman di akhirat. Ini merupakan bentuk permohonan yang tulus dan kesadaran akan keselamatan akhirat. Ayat ini mengajarkan keseimbangan dalam doa, yaitu antara pengakuan iman, permohonan ampunan, dan perlindungan dari siksa. Ini menunjukkan bahwa seorang mukmin harus selalu menyadari bahwa iman harus diikuti dengan permohonan ampunan dan perlindungan dari Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm. 184.

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm. 186.

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm. 196.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS Ali-‘Imran [3]: 191)

Ayat ini mencerminkan pengertian dan kesadaran orang-orang yang berdoa tentang kenyataan kehidupan dunia dan akhirat. Mereka memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya datang dari pencapaian dunia saja tetapi juga dari keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Ayat ini bisa menjadi panduan bagi umat Islam dalam menyusun doa-doa mereka, agar mencakup permohonan untuk kebaikan di dunia, keselamatan di akhirat, dan perlindungan dari azab neraka. Hal ini mencakup panduan penting mengenai doa yang mencakup permohonan kebaikan di dunia dan akhirat serta perlindungan dari siksa neraka.<sup>15</sup>

Doa yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan bahwa kesadaran dan perhatian yang mendalam terhadap kehidupan setelah mati. Meskipun seseorang merenungkan dan mengagumi penciptaan Allah, mereka juga memahami pentingnya keselamatan dari siksa neraka sebagai bagian dari tujuan akhir kehidupan mereka. Hal ini mengajarkan bahwa merenungkan ciptaan Allah tidak hanya untuk memahami kekuasaan-Nya tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab kita terhadap-Nya dan pentingnya memohon perlindungan dari siksa-Nya. Ini menunjukkan hubungan antara pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan usaha untuk mendapatkan keselamatan. Dengan merenungkan ciptaan Allah, seorang mukmin diharapkan menjadi

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm. 290.

lebih sadar akan tujuan hidupnya dan lebih taat kepada perintah Allah. Ini juga mengajarkan bahwa refleksi terhadap ciptaan-Nya dapat memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran spiritual seseorang.<sup>16</sup>

Ketiga ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memelihara orang yang beriman dari panasnya api neraka. Oleh karena itu sholat merupakan tameng manusia yang wajib dikerjakan. Hal wajib yang dikerjakan seorang muslim selain sholat, ialah puasa. Puasa merupakan bentuk rasa syukur yang hadir didalam diri seorang muslim karena puasa ialah menahan rasa lapar dan dahaga dari sebelum terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

Puasa merupakan ibadah yang mampu mengajarkan untuk senantiasa memelihara diri. Puasa dapat meningkatkan kesadaran tentang adanya pengawasan Tuhan. Orang yang berpuasa akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt., itu sebabnya meski sangat haus dan lapar serta terbuka kesempatan untuk membatalkan puasa tanpa seorang pun mengetahui, ia tetap menahan diri dan tetap berpuasa. Hal ini karena ia sadar betul bahwa Allah swt. melihat dan mengetahui semua perbuatannya.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS Al-Baqarah [2]: 183)

Allah mewajibkan bagi orang yang beriman atas puasa agar termasuk kedalam orang-orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa dalam dirinya hadir rasa takut, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa orang puasa selalu merasa dirinya diawasi. Melihat penjelasan di atas, nyatalah bahwa puasa merupakan sesuatu yang semestinya dilakukan. Puasa bukan semata

---

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm. 291.

kewajiban, melainkan suatu kebutuhan. Untuk itu, setiap muslim harus melaksanakan ibadah ini dengan penuh suka cita. Dengan begitu, setiap muslim mempunyai alasan moral untuk mendapat pemeliharaan Allah dari siksa-Nya.<sup>17</sup>

Selain shalat dan puasa, zakat juga merupakan salah satu kewajiban manusia yang harus ditunaikan. Baik itu zakat fitrah yang harus dibayar setiap tahunnya bagi orang yang mampu, maupun zakat mal yang dibayar ketika mencapai nisabnya. Zakat yang menjadi simbol penyucian diri manusia sekaligus menjadi senjata untuk menundukkan tindakan dan perilaku manusia.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS Al-Tawbah [9]: 103)

Zakat tidak hanya dimaksudkan untuk membantu orang miskin, tetapi juga untuk membersihkan dan menyucikan harta serta jiwa orang yang membayar zakat. Ini mencerminkan aspek spiritual dan moral dari zakat, yang berfungsi sebagai cara untuk menyucikan hati dan harta dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan. Ayat ini juga menekankan pentingnya doa bagi orang yang membayar zakat. Doa Nabi Muhammad Saw untuk mereka adalah bentuk dukungan spiritual dan memberikan ketenangan bagi

---

<sup>17</sup> Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 30.

penerima zakat. Hal ini menunjukkan bahwa doa juga memiliki nilai dan dampak yang positif bagi penerima.<sup>18</sup>

Selain dalam hal peribadatan seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal yang terkait dalam penjelasan memelihara diri dalam ketaatan ialah saling memaafkan dan tidak memberikan emosi yang berlebihan terhadap sesama makhluk. Hal yang dilakukan bagi orang yang bertaqwa adalah sikap yang bisa mengendalikan amarah dan saling memaafkan sesamanya. Sebagaimana pada QS al-‘Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS al-‘Imran [3]: 134)

Kualitas kemampuan mengendalikan amarah seorang manusia amatlah tinggi. Karena tanpa kemampuan mengendalikan rasa amarah yang hadir, maka seseorang bisa bertindak emosional. Bahkan bisa melakukan hal-hal diluar kendaliannya. Selain sikap menahan amarah, adanya sikap saling memaafkan merupakan hal yang sangat penting di bidang budi pekerti. Sebagaimana pada QS al-Baqarah: 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“ Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan

---

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrur Abu Bakar, dkk, hlm.25.

(perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS al-Baqarah [2]: 263)

Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari orang lain. mengajarkan bahwa berbicara dengan baik dan meminta maaf jika diperlukan lebih penting daripada memberikan sedekah jika sedekah tersebut diikuti dengan tindakan atau perkataan yang menyakitkan. Ayat ini menekankan bahwa amal yang dilakukan dengan sikap baik dan penuh hormat memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih berharga daripada amal yang disertai dengan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas dalam amal dan interaksi sosial serta mengingatkan bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun, mengetahui niat dan tindakan setiap hamba-Nya.<sup>19</sup>

## **B. Balasan bagi orang-orang yang memelihara diri dalam ketaatan**

### **1. Balasan di Dunia**

Balasan bagi orang-orang yang memelihara diri dari siksa neraka dari sisi duniawi yaitu Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap masalah-masalah mereka dan rezeki sebagaimana pada QS al-Talaq 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ  
مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ ۚ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَىٰ  
اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm.57.

dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.” (QS al-Talaq [65]: 2)

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS al-Talaq [65]: 3)

Orang yang senantiasa dalam ketaatan dan ia bertakwa maka akan senantiasa merasa Allah Swt selalu ada didekatnya, sehingga ia selalu merasakan ketentraman jiwa dan ia merasakan ketenangan. Oleh karena itu orang yang bertakwa akan mudah menemukan jalan keluar setiap permasalahan yang dialaminya.<sup>20</sup> Sebagaimana Allah Swt menjelaskan dua kali berturut-turut dalam QS Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS Al-Insyirah [94]: 5)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS Al-Insyirah [94]: 6)

Pada ayat kelima Allah berfirman “ Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” dan Allah Swt kembali pertegas pada ayat selanjutnya “ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwasanya kita sebagai manusia hendaknya merasakan bagaimana nikmat kemudahan yang Allah Swt limpahkan bagi setiap hamba-Nya. Jika

---

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk, hlm 228.

seseorang memiliki tekad yang sangat kuat untuk menghadapi masalah dan mencari jalan keluarnya serta menghadapi masalah tersebut dengan kesabaran, kemudian tidak menyia-nyiakan kesempatan baik yang ada, maka dari itu Ia akan memperoleh kemenangan serta mencapai jalan keluar dari permasalahan tersebut.<sup>21</sup>

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang membahas tentang rezeki dan bagaimana Allah Swt menyediakan rezeki kepada makhluk-Nya. Allah Swt berfirman dalam QS al-Baqarah: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ  
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 261)

Pada Ayat ini menunjukkan bahwa infaq atau sedekah yang dikeluarkan di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari-Nya, mencerminkan kemurahan dan kelapangan rezeki Allah. Dalam surat lain Allah menerangkan tentang rezeki yang Ia berikan adalah berkah yang harus dimanfaatkan dan mensyukuri nikmat-Nya. Terdapat dalam QS al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾



“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian

---

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrur Abu Bakar, dkk, hlm, 336.

dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS Al-Mulk [67]: 15)

Ayat diatas menggambarkan bahwa rezeki adalah karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik, dan bahwa Allah adalah sumber segala rezeki dan keberkahan dalam kehidupan.<sup>22</sup>

Dalam QS al-Insān ayat 11, Allah berfirman:

فَوَقَدَّهُمُ اللَّهُ شَرِّ ذَلِكِ الْيَوْمِ وَلَقْنَهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.” (QS Al-Insān [76]: 11)

Dampak ayat ini lebih mengarahkan kepada dunia. Allah Swt menjelaskan dalam ayat tersebut balasan bagi orang yang senantiasa berbuat baik, maka Allah memelihara mereka dari kesusahan dan memberikan mereka wajah yang bersih serta kegembiraan hati pada hari itu. Oleh karenanya, senantiasalah berbuat baik agar selalu Allah pelihara hati serta wajah dari kesusahan pada hari kelak.

Allah Swt juga memelihara hamba-Nya dari sifat kikir, Allah Swt berfirman dalam QS al-Taghabun ayat 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Taghabun [64]: 16)

---

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”: Terjemahan Bahrūn Abu Bakar, dkk, hlm, 26.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan agar manusia yang mempunyai harta, anak serta istri yang bertaqwa kepada-Nya agar senantiasa memberi nafkah kepada orang yang membutuhkan. Karena Allah akan memelihara orang tersebut. Ayat ini juga menegaskan sebagai ayat agar menjauhi sifat tamak serta bakhil yang melekat kepada jiwa seorang manusia.

Sifat kikir atau enggan untuk membelanjakan harta di jalan Allah bukan hanya tidak bermanfaat tetapi malah dapat menjadi beban bagi diri sendiri. Islam mendorong umatnya untuk bersedekah, berinfak, dan membelanjakan harta dengan cara yang bermanfaat untuk mencapai keberkahan dan pahala dari Allah. Dengan menjauhi sifat kikir dan berinfak, seseorang tidak hanya memperoleh manfaat duniawi tetapi juga meraih kebaikan di akhirat.

Dampak ketika selama di dunia tidak mengamalkan bentuk penjaagan diri dari api neraka ialah hilangnya rasa tenang dan kebahagiaan. Karena dua hal ini bagi yang tidak mematuhi perintah Allah Swt sering kali merasakan kekosongan dan ketidakpuasan dalam hidup mereka. Kesulitan dalam menghadapi ujian pada kehidupannya juga sebagai peringatan bahwa seseorang sudah terlampau jauh dari bentuk penjaagan diri dari ketaatan. Hilangnya berkah juga salah satu bentuk yang dapat merugikan diri sendiri. Seperti hilangnya berkah rezeki, waktu dan usaha yang dilakukan.

## 2. Balasan di Akhirat

Balasan terhadap orang-orang yang memelihara diri dari siksa neraka dari sisi akhirat dijelaskan pada QS al-Dukhan : 56, al-Tur 18 dan 27

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّعَهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

“Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka,” (QS al-Dukhan [44]: 56)

Ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia tentang realitas siksa neraka. Ini bertujuan untuk mengingatkan orang-orang agar tidak terjerumus dalam dosa dan kekufuran yang bisa membawa mereka ke dalam azab yang pedih di akhirat. Ini juga mengingatkan pentingnya mengikuti ajaran Allah dan

فَكَهِنَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَّعَهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾

“Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka.” (QS al-Ṭur [52]: 18)

Ayat ini menggambarkan kebahagiaan dan kenikmatan yang dirasakan oleh penghuni surga sebagai balasan dari Allah atas amal saleh mereka. Ayat ini menekankan bahwa segala bentuk kenikmatan di surga adalah hasil dari pemberian dan rahmat Allah, dan menggambarkan kehidupan di surga sebagai keadaan penuh kebahagiaan yang jauh dari kesusahan. Ini menjadi pengingat bagi umat Islam tentang pentingnya beramal saleh dan tetap beriman untuk mendapatkan balasan yang indah di akhirat. Allah Swt berfirman :

فَمَنْ أَلَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“Maka Allah memberikan karunia kepada Kami dan memelihara Kami dari azab neraka.” (QS al-Ṭur [52]: 27)

Mengenai ayat diatas menggambarkan bahwa azab yang akan diterima oleh orang-orang yang menolak kebenaran dan melupakan pertemuan dengan hari kiamat. Ayat ini menekankan bahwa mereka akan merasakan balasan yang setimpal dengan tindakan mereka, dan mengingatkan tentang keadilan ilahi serta sikap kesabaran Allah. Ini berfungsi sebagai peringatan agar umat manusia tidak mengabaikan wahyu dan kebenaran, dan untuk selalu mempersiapkan diri menghadapi hari pembalasan dengan iman dan amal yang baik. yat ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia untuk tidak mengabaikan peringatan Allah dan untuk menyadari adanya hari pembalasan. Ini mengingatkan bahwa

ketidakpedulian terhadap kebenaran dan wahyu akan berakibat pada hukuman yang berat di akhirat.

Penjelasan ketiga ayat tersebut ialah balasan bagi orang-orang yang memelihara diri dari siksa neraka yakni surge yang penuh dengan kenikmatan yang hakiki, dan kenikmatan tersebut tidak akan berakhir dengan kematian.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal” (QS Al-Ankabut [29]: 58)

Ayat ini menunjukkan bahwa surga adalah ganjaran yang nyata dan hakiki bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang memenuhi tuntutan iman dan amal shaleh sesuai dengan petunjuk Allah, untuk melengkapi kenikmatan-kenikmatan itu, Allah akan termasuk orang-orang yang memegang teguh ketakwaan dan keimanannya, serta keluarganya. Namun, kenyataan bahwa orang-orang yang takut akan siksa neraka terlindung darinya merupakan suatu keridhaan yang lebih besar bagi mereka.<sup>23</sup>

Mereka terhindar dari siksaan neraka karena apa yang mereka lakukan di dunia didasarkan pada kesalehan, yaitu mengamalkan keimanan mereka. Bagi mereka meninggalkan semua larangan Allah Swt. dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti perintah Tuhan. Di akhirat, orang yang tidak menepati ketaatannya akan menuai pahala berupa hukuman dan siksa, terputus dari rahmat Allah, dan tidak mendapat syafaat Nabi Muhammad Saw.

<sup>23</sup> Muhammad Tabsyir Hasyim “*Al-Wiqāyah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu’i)*”, hlm. 70.

Dalam hal ini untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilampaui yang disebabkan kurangnya bentuk pemeliharaan diri dari api neraka maupun dalam bentuk ketaatan ialah dengan cara bertaubat, mengingat Allah Swt dalam setiap situasi dan kondisi, terus memperbaiki diri, meningkatkan ibadah dan memperbaiki hubungan sesama. Oleh karenanya mari senantiasa kita memelihara diri baik dalam hal ketaatan maupun dari azab api neraka.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

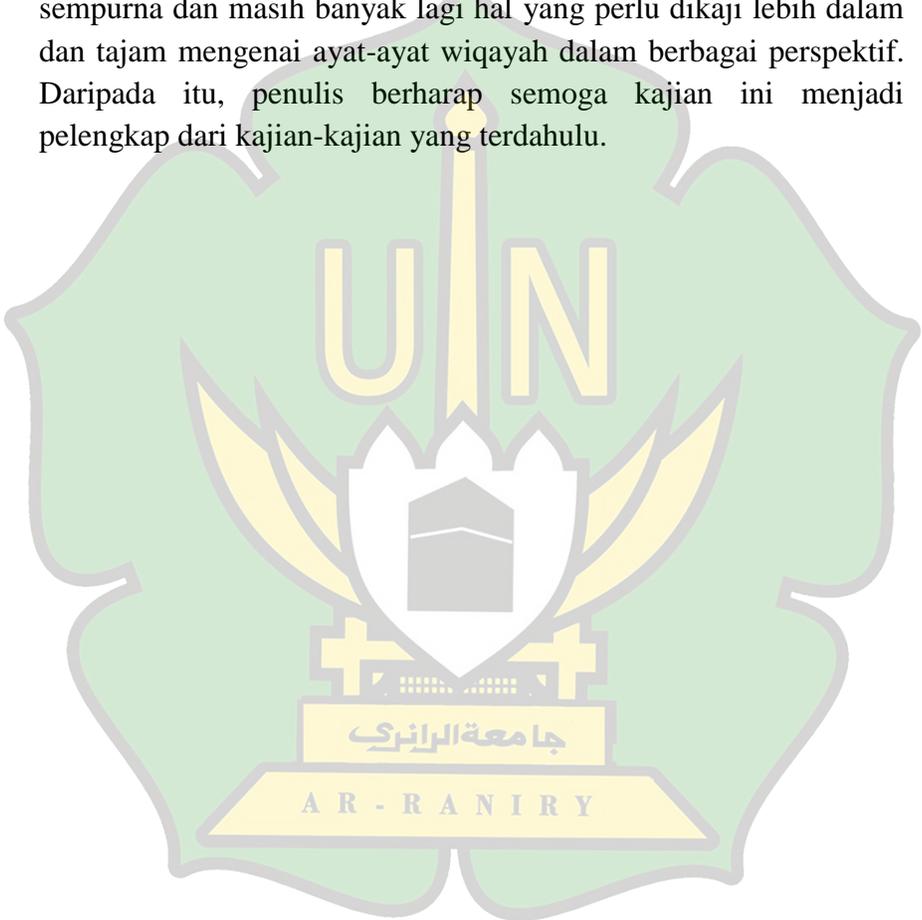
Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis bahas dan telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Al-Wiqāyah* berasal dari kata *waqā* yang berarti pemeliharaan. Dapat juga diartikan dengan bentuk pemeliharaan diri dari aspek yang dapat membahayakan diri. Sifat pemeliharaan diri ini muncul sebab rasa takut terhadap siksa neraka dan Allah Swt yang memiliki siksa tersebut. Hal ini dipahami bahwa *wiqāyah* ialah memelihara diri dari siksa neraka dengan meninggalkan segala bentuk yang dilarang oleh Allah Swt dan melaksanakan perintah-Nya dengan segenap kemampuan.
2. Derivasi *wiqāyah* juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun kata *wiqāyah* tidak ada kata secara spesifik yang membahasnya. Hanya ada derivasi dan dengan makna yang sama yakni memelihara, perlindungan, rasa takut, dan menjaga diri. Bentuk *wiqāyah* dalam Al-Qur'an sesuai dengan penjelasan diatas antara lain: pemeliharaan Allah terhadap hamba, pentingnya pemeliharaan diri, pemeliharaan diri dalam konteks doa serta perintah untuk memelihara diri dari siksa neraka.
3. Implikasi *wiqāyah* dengan amal perbuatan manusia dapat dilihat dari segi pengertian ayat-ayat *wiqāyah* yang dibahas pada bab sebelumnya. Apabila seseorang melaksanakan perintah Allah Swt serta melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba sebagaimana mestinya dan menjauhi segala larangan yang dapat menjerumuskan diri kepada suatu yang buruk maka Allah Swt memberikan ganjaran dalam kehidupannya selama di dunia ialah rezeki yang luas, kehidupan yang layak. Sedangkan diakhirat Allah Swt berikan kepadanya kehidupan surga dan menjauhi dari siksa neraka.

Sebaliknya, apabila seseorang tidak melaksanakan perintah Allah Swt maka Allah limpahkan kepada azab neraka yang pedih.

## **B. Saran**

Dengan demikian penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa kajian terkait ayat-ayat *al-wiqāyah* ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak lagi hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam mengenai ayat-ayat wiqayah dalam berbagai perspektif. Daripada itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi pelengkap dari kajian-kajian yang terdahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul, Baqi Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. cet.X ; Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2015.
- Ahmad. Abi Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*,, Juz V. Cet, II ; Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Akmaliyah, "*Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*" Cet I : Depok: Kencana, 2017
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Manusia Diungkap Qur'an*. Cet I : Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Al Farmawi, Abd Al Hayy, "*Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*", terjemahan Suryan A. Jamrah, Dikutip dari Muhammad Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*",. Bandung, Mizan Pustaka, 1994.
- Al-Asfahani, al-Raghib, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kasysyaf*. Dar al-Marefah, Beirut, 2009.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya cet 1, 2002.

Djajasudarma, Fatimah, *Semantic I*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh*, Bandung, Gema Insani, 2016

Ismail, Ilyas, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Katsir, Ibnu , *Tafsir Ibnu Katsir* ; Terjemahan H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. Cet I, Volume 1 Bina Ilmu, Surabaya, 1992.

Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *“Terjemah Tafsir Al-Maraghi”*: Terjemahan Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang, Toha Putra, 1993

Moleong, Lexy.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Qaththan, Manna , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* ; terjemahan, Muzakir AS. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.

Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cet I; Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Rohman, Saifur, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Kesaksian al-Qur'an*, Volume 13. Cet, I: Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta : Lentera Hati 2007.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Yadhaku Rabbuna wa Yadhaku Rasuluna*, Terj. Abd Rahman al-Sasaky, *Ketika Allah dan Rasul Tertawa*. Cet I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006.

### **Skripsi**

Amin, Muhammad, *Penghuni Neraka Dalam al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Aziz, Abdul, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Walisongo Semarang, skripsi, 2016.

Dirno “ *Konsep Kekekalan Neraka dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)*”, (Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Faisal, Ahmad, *Derivasi dan Fleksi Pada Bahasa Arab* skripsi. Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora, 2007.

Hasyim, Muhammad Tabsyir “ *Al-Wiqāyah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*”. Skripsi UIN Alauddin Makassar 2018.

Mubarak, Rizky. “ *Lafaz-Lafaz Yang Bernakna Indah Dalam Al-Qur'an*”. Skripsi. Banda Aceh: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019.

Yatillah, Khosy, “*Penafsiran Kata Waqa Dalam Al-Qur’an*”.  
Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

### **Jurnal**

Fadillah, Ivan Fami “ *Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an :  
Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*”,  
dalam Jurnal Mahasiswa Humanis, (2023).

### **Artikel**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Derivasi> diakses pada tanggal 27  
Februari 2024

<https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D9%88%D9%82%D9%8A/?page=5> diakses pada tanggal 19 Agustus 2024.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Derivasi> diakses pada tanggal 09  
Oktober 2024.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/derivation> diakses  
pada tanggal 09 Oktober 2024.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Aklima Maulidina  
Tempat / Tanggal lahir : Karang Baru / 23 Mei 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 200303047  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Melayu  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Aceh Tamiang

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Khairul Fuad S.Pd.I  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Aisyah S.Pd.I  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan :

- a. RA Al-Hidayah Tahun Lulus 2008
- b. MIN 7 Aceh Tamiang Tahun Lulus 2014
- c. MTSS Ulumul Qur'an Tahun Lulus 2017
- d. MAS Ulumul Qur'an Tahun Lulus 2020

A R - R A N I R Y